ISTIGHFAR SEBAGAI SOLUSI MENGATASI KRISIS AIR

(Studi Analitis Tafsir Surat Nuh Ayat 10-12)

Skripsi

Diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan
Tafsir

Disusun Oleh:

NUR AINI FITRIAH

NIM: E73218061

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Aini Fitriah

Nim : E73218061

Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 14 April 2022

Saya yang menyatakan

Nur Aini Fitriah

E73218061

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Nur Aini Fitriah

NIM : E73218061

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Judul : ISTIGHFAR SEBAGAI SOLUSI MENGATASI KRISIS AIR (STUDI ANALITIS TAFSIR SURAT NUH AYAT 10-12)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang majelis munaqosah skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 28 Maret 2022

Telah disetujui oleh

(Dra. Hj. Khoirul Umami, M.Ag)

NIP. 197111021995032001

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "*Istighfar* Sebagai Solusi Mengatasi Krisis Air: Studi Analitis Tafsir Surat Nuh Ayat 10-12" yang ditulis oleh Nur Aini Fitriah ini telah diuji didepan Tim Penguji pada tanggal 27 April 2022.

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag (Penguji 1) .....
   NIP: 197111021995032001
2. Dr. Ah Nasich Hidayatullah (Penguji 2) .....
   NIP: 2005195
3. Dr. Hj. Musyarrofah, MHI (Penguji 3) .....
   NIP: 197106141998032002
4. Dr. H. Mohammad Hadi Sucipto, MHI (Penguji 4) .....
   NIP: 197503102003121003

Surabaya, 27 April 2022

Dekan,

Prof. Dr. H. Kunawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Aini Fitriah
NIM : E73218061
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : nurainifitriah.23@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :
Istighfar Sebagai Solusi Mengatasi Krisis Air (Studi Analitis Tafsir Surat Nuh Ayat 10-12)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Juni 2022

Penulis

(Nur Aini Fitriah)

ABSTRAK

Nur Aini Fitriah "*Istighfar* Sebagai Solusi Mengatasi Krisis Air (Studi Analitis Tafsir Surat Nuh Ayat 10-12)".

Ada penyebutan yang menarik tentang krisis air, dimana Alquran menyebutkan dalam Surat Nuh ayat 10-12 bahwa dengan ber*istighfar* maka Allah akan menurunkan hujan sebagai solusi untuk mengatasi krisis air, maka perlu diteliti mengapa *istighfar* ini dikaitkan dengan krisis air dalam Alquran.

Berdasarkan latar belakang itu didapatkan rumusan masalah yaitu: Bagaimana penafsiran Surat Nuh ayat 10-12? Bagaimana konsep *istighfar* sebagai solusi mengatasi krisis air? Bagaimana kontekstualisasi penafsiran ayat 10-12 terkait dengan *istighfar* sebagai solusi mengatasi krisis air? Maka didapati tujuan penelitian sebagai berikut: Mendeskripsikan penafsiran Surat Nuh ayat 10-12. Mendeskripsikan konsep *istighfar* sebagai solusi mengatasi krisis air. Mendeskripsikan kontekstualisasi ayat 10-12 terkait dengan *istighfar* sebagai solusi mengatasi krisis air.

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode kualitatif, data-data yang dibutuhkan diperoleh melalui metode penelitian perpustakaan (*library research*), yaitu dengan menghimpun berbagai sumber referensi dari buku, artikel, jurnal, dan karya ilmiah lainnya melalui kajian kepustakaan. Hasil penelitian memunculkan beberapa kesimpulan yaitu: Pertama, mufassir dalam menafsirkan surat Nuh ayat 10-12 menjelaskan bahwa *istighfar* merupakan kunci dapat diturunkannya hujan, sebagaimana penafsiran yang mengatakan bahwa dengan memohon ampun kepada Allah maka akan diturunkan hujan deras dari langit, diberikan anak keturunan dan kekayaan, serta diberikan perkebunan dan sungai-sungai. Kedua, konsep *istighfar* sebagai solusi mengatasi krisis air merupakan sebuah tindakan pengakuan atas kesalahan yang telah dilakukan dibarengi dengan kesadaran sehingga mendatangkan rida Allah, karena apabila Allah telah rida maka Allah akan memberikan kemudahan dan solusi atas segala permasalahan. Ketiga, kontekstualisasi penafsiran surat Nuh ayat 10-12 terkait dengan *istighfar* sebagai solusi mengatasi krisis air yaitu dengan mengindari perbuatan buruk yang dapat menyebabkan krisis air seperti penggunaan air secara berlebihan, penggundulan hutan, pembuangan limbah sembarangan, dan alih fungsi lahan. Serta meningkatkan perbuatan baik dan ketakwaan dalam upaya mencegah krisis air seperti menggunakan air secukupnya, penghijauan, mengolah limbah, dan tidak membuka lahan baru pada area resapan air.

Kata Kunci: *Istighfar*, Solusi Krisis Air, Surat Nuh Ayat 10-12

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

DAFTAR ISI

ABSTRAK ii

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

PERNYATAAN KEASLIAN v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN vii

KATA PENGANTAR viii

PEDOMAN TRANSLITERASI x

DAFTAR ISI xii

BAB I: PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 6
C. Rumusan Masalah 6
D. Tujuan Penelitian 7
E. Manfaat Penelitian 7
F. Kerangka Teoritik 8
G. Telaah Pustaka 9
H. Metodologi Penelitian 10
I. Sistematika Pembahasan 13

BAB II: TAFSIR TAHLILI, *ISTIGHFAR* DAN KRISIS AIR 15

A. Metode Tafsir Tahlili 15
   1. Pengertian Tafsir Tahlili 15
   2. Perkembangan Metode Tafsir Tahlili 17

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

3. Macam-Macam Bentuk Tafsir Tahlili 22
4. Karakteristik dan Langkah-Langkah Penafsiran Metode Tahlili 26
5. Kelebihan dan Kelemahan Metode Tafsir Tahlili 27

B. *Istighfar* 28
1. Pengertian *Istighfar* 28
2. Hukum dan Syarat *Istighfar* 30
3. Macam-Macam Redaksi Lafadz *Istighfar* 32
4. Manfaat *Istighfar* 35
5. *Istighfar* Dalam Pandangan Ulama 39

C. Krisis Air 40
1. Pengertian Krisis Air 40
2. Penyebab Krisis Air 42
3. Dampak Krisis Air 46
4. Solusi Mengatasi Krisis Air 48

BAB III: KAJIAN TAFSIR SURAT NUH AYAT 10-12 50

A. Ayat, Terjemah dan Tafsir Mufradat 50
B. Munasabah Ayat 51
C. Tafsir Ayat 53

BAB IV: KONTEKSTUALISASI AYAT *ISTIGHFAR* SEBAGAI SOLUSI MENGATASI KRISIS AIR 75

A. Konsep *Istighfar* Sebagai Solusi Mengatasi Krisis Air 75
B. Kontekstualisasi Penafsiran Ayat Solusi Mengatasi Krisis Air 81

BAB V: KESIMPULAN 90

DAFTAR PUSTAKA 92

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Langit, bumi dan isinya diciptakan oleh Allah tidak lain adalah untuk kemaslahatan umat manusia. Diciptakannya air, tanah, api dan segala sesuatu di bumi untuk dimanfaatkan oleh manusia dengan baik sebagai khalifah di bumi. Sebagaimana dalam Firman Allah SWT:

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعًا ثُمَّ ٱسۡتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ سَبۡعَ سَمَٰوَٰتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَىۡءٍ عَلِيمٌ

> Dia Allah yang menjadikan semua yang ada di bumi untuk kalian, dan Dia naik ke langit, kemudian Dia menjadikan tujuh lapisan langit. Dan Dia Yang Maha Mengetahui atas segala sesuatu. (Al-Baqarah: 29)

Air memegang peranan penting dalam kelangsungan kehidupan di bumi ini. Air menjadi sumber daya alam yang mutlak digunakan dalam proses kehidupan sehari-sehari, namun adanya ketidakseimbangan ketersediaan air menjadi suatu problematika. Pasalnya kebutuhan manusia terhadap air yang semakin bertambah setiap harinya bukan hanya diakibatkan oleh bertambahnya jumlah orang yang memerlukan air, tetapi juga diakibatkan oleh naiknya intensitas dan berbagai macam keperluan terhadap air.[1]

Ketidakseimbangan ketersediaan air salah satunya disebabkan oleh pencemaran. Penyebab terjadinya pencemaran air dapat diakibatkan dari berbagai

[1] Hendra Hafid Fathony, "Analisis Sistem Distribusi Air Bersih PDAM Karanganyar", (Skripsi Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret, 2012), 5.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

macam faktor dan mempunyai beragam karakteristik, antara lain pembuangan limbah industri ke sungai yang dapat mengakibatkan banjir, limbah yang menyebabkan pencemaran air sehingga merusak ekosistem sungai dan lain sebagainya. Dampak dari pencemaran air selain memberikan pengaruh terhadap perubahan ekosistem sungai baik tumbuhan maupun hewan, juga dapat menyebabkan terjadinya penurunan kualitas air sehingga air menjadi tidak layak untuk digunakan.[2]

Tidak dapat dipungkiri pertambahan penduduk yang sangat cepat juga mempengaruhi ketersediaan air pada tingkat global. Bank Dunia menyatakan saat ini sejumlah 40 % populasi dunia mengalami krisis air bersih. Penelitian Bank Dunia yang berjudul "An Agenda for Water Action" melaporkan bahwa pada tahun 2030 sebanyak 700 juta jiwa akan menderita sebab krisis air. Permasalahan ini memberikan dampak yang sangat besar terhadap hasil pangan, keberlangsungan energi, dan kesehatan masyarakat. Begitu pula yang disampaikan juru bicara Departemen Informasi Publik PBB, dan Shepard mengungkapkan bahwa Afrika Timur mengalami kekeringan parah akibat perubahan iklim. Faktor lain krisis air adalah kesalahan manajemen air dan infrastruktur yang tidak memadai.[3]

Selain itu terdapat isu mengenai *Global warming* (pemanasan global). Pemanasan global memiliki akibat buruk yang nyata bagi kehidupan jutaan populasi manusia di berbagai negara di dunia. Berdasarkan laporan ahli yang

[2] Merliyana, "Analisis Status Pencemaran Air Sungai Dengan Makrobentos Sebagai Bioindikator di Aliran Sungai Sumur Putri Teluk Betung", (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2017), 13.
[3] Ainiyatul Latifah, "Optimalisasi Managemen Air Dalam Al-Qur'an (Studi Surat Ar-Ra'd Ayat 17)", *Jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Vol 2 (Maret 2020), 49.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

terhimpun dalam *Intergovernmental Panel on Climate Change*, salah satu akibatnya yaitu meningkatnya temperatur udara pemukaan bumi pada lima tahun ke depan, ditambah dengan akibat lanjutannya, yaitu hasil panen yang buruk, kekurangan air, terendamnya daerah pesisir, dan lain sebagainya. Bagi Indonesia, peningkatan temperatur udara di beberapa daerah menjadi fakta kisaran perubahan iklim. Terbukti Indonesia merupakan penghasil karbon dioksida ketiga dunia.[4]

Peristiwa krisis air juga tengah dirasakan di beberapa kawasan di Indonesia, salah satunya di Desa Kedungkarang, Kabupaten Demak. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bunga Irada menjelaskan bahwa krisis air yang terjadi di Desa Kedungkarang merupakan akibat dari adanya perubahan iklim dan letak geografisnya yang berdekatan dengan Laut Jawa menyebabkan intrusi air sumur sehingga membuat rasa air sumur menjadi asin.[5] Penyebab perubahan iklim dapat diakibatkan oleh proses perubahan alam internal seperti badai El Nino, atau perubahan eksternal yang berkelanjutan yang disebabkan oleh aktivitas manusia berupa perubahan degradasi (peruntukan) tanah maupun perubahan komposisi udara.[6]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Menurut penelitian Muhjidin Mawardi, ketersediaan air yang menurun dipengaruhi oleh terjadinya degradasi tanah, dan ditambah dengan adanya bencana alam seperti banjir, gempa, tanah longsor, meletusnya gunung merapi serta

[4] Muhammad Qamarullah, "Lingkungan Dalam Kajian Al-Qur'an: Krisis Lingkungan dan Penanggulangannya Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15 (Januari 2014), 136-137.
[5] Bunga Irada dan Agung Sugiri, "Ketersediaan Air Bersih dan Perubahan Iklim: Studi Krisis Air di Kedungkarang Kabupaten Demak", *Jurnal Teknik PWK*, Vol 3, No. 2 (2014), 296.
[6] Soedjajadi Keman, "Perubahan Iklim Global, Kesehatan Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan", *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, Vol. 3, No. 2 (Januari 2007), 196.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

kerusakan alam yang disebabkan oleh kegiatan penambangan bahan galian, menyebabkan semakin memburuknya krisis sumber mata air, khususnya sumber mata air bersih yang berada di beberapa daerah seperti Jawa, Sumatera, kepulauan Nusa Tenggara, dan beberapa pulau lainnya.[7]

Dari peristiwa-peristiwa diatas menunjukkan bahwa salah satu penyebab kerusakan dan bencana yang terjadi merupakan akibat dari tingkah laku yang diperbuat oleh manusia. Hal ini telah disebutkan dalam Firman-Nya:

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

> Telah terlihat kerusakan di daratan dan lautan diakibatkan oleh ulah manusia; Allah berkehendak supaya mereka merasakan akibat dari sebagian perbuatan mereka, supaya mereka kembali pada jalan yang lurus. (QS. Ar-Rum: 41)

Ayat diatas menggambarkan bahwa manusia tidak terlepas dari kesalahan dan dosa. Di dunia, kesalahan dan dosa manusia dapat menjadi penghambat kesuksesan serta dapat menjadi sebab terjadinya musibah.[8] Allah memberikan jalan agar manusia dapat memilih untuk mendapatkan ampunan atau tetap dalam dosa. Allah akan memberikan kesempatan apabila manusia memilih untuk mendapatkan ampunan, dengan cara memohon ampun atau ber*istighfar* kepada-Nya. *Istighfar* merupakan permohonan ampunan, perlindungan, serta pertolongan atas semua dosa yang dilakukan oleh manusia dengan usaha untuk tidak mengulanginya sehingga dapat kembali kepada fitrah kemanusiaan. Hal ini dapat berupa perkataan maupun perbuatan.[9]

---

[7] Muhjidin Mawardi, "Air dan Masa Depan Kehidupan", *Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam*, Vol 12, No. 1 (2014), 138.
[8] Abu Utsman Kharisman, Sukses Dunia Akhirat dengan Istighfar dan Taubat (Probolinggo: Pustaka Hudaya, 2011), 20.
[9] Hasan bin Ahmad Hasan Hamam, The Power of Istighfar; Menghapus Dosa, Membuka Pintu Rezeki (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), 17.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Istighfar memiliki banyak sekali manfaat dan keistimewaan seperti diceritakan dalam sebuah hadist dari Hasan al-Bashri yang menceritakan bahwa ada seseorang yang bertanya kepadanya mengenai kekeringan yang terjadi di daerahnya, orang lain datang mengadukan kefakiran yang menimpanya, yang lain lagi mengadukan sulitnya mendapat keturunan. Al-Hasan menganjurkan kepada mereka semua itu untuk memperbanyak ber*istighfar* kepada Allah, kemudian Rabi' bin Shahib bertanya kepada al-Hasan, "mengapa orang-orang datang kepadamu dengan berbagai hajat engkau perintahkan mereka semua untuk ber*istighfar*?" Imam Hasan al-Bashri menjawab bahwa hal tersebut bukan berasal darinya, sesungguhnya ia mengambil ibrah dari firman Allah swt yang menceritakan tentang Nabi-Nya Nuh yang diterangkan dalam Alquran surat Nuh ayat 10-12 yang berbunyi:[10]

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوْا رَبَّكُمْ إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارًا (١٠) يُّرْسِلِ السَّمَآءَ عَلَيْكُمْ مِّدْرَارًا (١١) وَّيُمْدِدْكُمْ بِاَمْوَالٍ وَّبَنِيْنَ وَيَجْعَلْ لَّكُمْ جَنّٰتٍ وَّيَجْعَلْ لَّكُمْ اَنْهٰرًا (١٢)

> Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun. niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan memperbanyak harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.

Berdasarkan uraian diatas maka dibutuhkan sebuah penelitian untuk menganalisa bagaimana *istighfar* dapat menjadi solusi problematika krisis air yang terkandung dalam Surat Nuh ayat 10-12. Alquran sebagai *hudān li al-nās* (petunjuk manusia) menjadi pedoman bagi segala sesuatu yang terjadi di dunia yang terkandung dalam ayat-ayatnya, untuk dapat memahami maknanya diperlukan

[10] Musthofa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, Jilid 29 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006), 84.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

suatu bidang ilmu, yakni ilmu tafsir yang dapat mempermudah masyarakat awam dalam memahami makna ayat baik yang tersirat maupun tersurat melalui perspektif tokoh-tokoh mufassir.

B. Indentifikasi dan Batasan Masalah

Berikut beberapa masalah yang teridentifikasi untuk diteliti berdasarkan pemaparan latar belakang diatas:

1. Penyebab krisis air
2. Dampak krisis air
3. Faktor terjadinya krisis air
4. Manfaat dan keistimewaan *istighfar*
5. *Istighfar* sebagai solusi dalam mengatasi krisis air
6. Penafsiran Surat Nuh ayat 10-12 menurut para mufassir
7. Kontekstualisasi ayat mengatasi krisis air dalam al-Qur'an Surat Nuh ayat 10-12

Dari beberapa permasalahan diatas, penelitian ini fokus membahas *istighfar* sebagai solusi mengatasi krisis air (studi analitis tafsir Surat Nuh ayat 10-12).

C. Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah yang akan menjadi fokus pembahasan sesuai dengan deskripsi latar belakang dan batasan masalah yang telah dipaparkan:

1. Bagaimana penafsiran Surat Nuh ayat 10-12?
2. Bagaimana konsep *istighfar* sebagai solusi mengatasi krisis air?

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

3. Bagaimana kontekstualisasi penafsiran ayat 10-12 terkait dengan *istighfar* sebagai solusi mengatasi krisis air?

D. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran Surat Nuh ayat 10-12.
2. Untuk mendeskripsikan konsep *istighfar* sebagai solusi mengatasi krisis air.
3. Untuk mendeskripsikan kontekstualisasi ayat 10-12 terkait dengan *istighfar* sebagai solusi mengatasi krisis air.

E. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini yang terbagi dalam dua aspek, diantaranya yaitu:

1. Aspek teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan tambahan informasi bagi para sarjana muslim atau pengkaji dalam bidang al-Qur'an dan tafsir, khususnya dalam memahami *istighfar* sebagai solusi mengatasi krisis air yang terdapat dalam al-Qur'an Surat Nuh ayat 10-12.

2. Aspek praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan referensi dalam kajian ilmu tafsir, memperluas khazanah keilmuan bagi para pengkaji, dan dapat mengetahui serta mengaplikasikan ayat solusi mengatasi krisis air yang terkandung dalam al-Qur'an Surat Nuh ayat 10-12 dalam kehidupan masyarakat.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

F. Kerangka Teoritik

Sangat diperlukan kerangka teori dalam suatu penelitian karena berperan penting untuk mengidentifikasi suatu masalah atau mencari solusi atas permasalahan yang akan diteliti, selain itu kerangka teori juga diperlukan sebagai alat untuk mengetahui keabsahan suatu persoalan atau fenomena.[11]

Istighfar merupakan salah satu jalan untuk memperoleh ampunan dari Allah atas semua kesalahan atau dosa yang telah kita perbuat. Apabila dosa dapat menyebabkan kerugian dan musibah, maka *istighfar* dapat memberikan banyak manfaat. Manfaat di dunia dan akhirat dapat diraih dengan ridho Allah yang diberikan kepada hambanya yang memohon ampun kepada-Nya. Diantaranya manfaat atau *fadhilah istighfar* yang terdapat dalam Surat Nuh ayat 10-12 yaitu sebagai berikut:

1) Menurunkan hujan yang lebat.
2) Memperbanyak rezeki dan hartabenda.
3) Memperbanyak anak dan keturunan.
4) Perkebunan dan pertanian menjadi subur.
5) Dialirkannya sungai-sungai sebagai pengairan kebun dan pertanian.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori ulum al-Qur'an yaitu teori munasabah ayat yang akan digunakan untuk menganalisis ayat *istighfar* sebagai solusi mengatasi krisis air yang terdapat dalam al-Qur'an Surat Nuh ayat 10-12 melalui penafsiran para tokoh mufassir. Teori munasabah ayat dalam penelitian ini menggunakan metode tafsir tahlili dengan menjelaskan keterkaitan

[11]Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Lkis, 2012), 20.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

satu kata dengan kata yang lain dalam satu ayat atau keterkaitan antara satu ayat dengan ayat lainnya dalam satu surat.

G. Telaah Pustaka

1. Nilai-Nilai Pendidikan dari QS. Nuh Ayat 10-12 tentang Hikmah *Istighfar* dalam Memperoleh Pintu Rezeki, karya Gian Kharisma, dkk, artikel Jurnal Prosiding Pendidikan Agama Islam, Volume 3 nomor 1, 2017. Artikel ini membahas nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Surat Nuh ayat 10-12 tentang hikmah *istighfar* dalam memperoleh pintu rezeki.
2. Lingkungan Dalam Kajian Al-Qur'an: Krisis Lingkungan dan Penanggulangannya Perspektif Al-Qur'an, karya Muhammad Qomarullah, artikel *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Volume 15 nomor 1, Januari 2014. Artikel ini membahas krisis lingkungan yang disebabkan oleh tangan manusia dan solusi al-Qur'an untuk menangani atau meminimalisir kerusakan lingkungan.
3. Optimalisasi Managemen Air Dalam Al-Qur'an (Studi Surat Ar-Ra'd Ayat 17), karya Ainiyatul Latifah, artikel Jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains, Volume 2, Maret 2020. Artikel ini membahas kontekstualisasi surat al-Ra'd ayat 17 terhadap konsep managemen air untuk mengatasi ketidakseimbangan distribusi air, dan optimalisasi managemen air bertujuan agar manusia mampu mengatasi ketidakmerataan sumber air.
4. Konsep Menanggulangi Krisis Pangan Dalam Al-Qur'an (Telaah Interpretasi QS. Yusuf Ayat 46-49 Dalam Tafsir *al-Manar* dan *al-Maraghi*), karya Muhammad Jalaluddin, skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Sunan Ampel Surabaya, 2021. Skripsi ini fokus membahas kisah Nabi Yusuf AS dalam menangani krisis pangan yang tertuang dalam surat Yusuf ayat 46-49, penafsiran surat Yusuf ayat 46-49 dalam Tafsir al-Manar dan Tafsir al-Maraghi, serta relevansi penafsirannya mengenai krisis pangan.

5. Terapi *Sayyidul Istighfar* Untuk Meningkatkan *Self Esteem* (Studi Kasus Seorang Perempuan di Desa Padelegan Pademawu Pamekasan), karya Nikmatus Shaleha, skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. Skripsi ini fokus membahas proses terapi *Sayyidul Istighfar* untuk meningkatkan *Self Esteem* pada seorang perempuan di Desa Padelegan Pademawu Pamekasan dan hasil dari pelaksanaan terapi *Sayyidul Istighfar* masuk kategori berhasil dengan ditandai adanya perubahan peningkatan harga diri konseli yang menjadi lebih optimis dan perasaan yang lebih tenang.

Selain penelitian-penelitian di atas, terdapat penelitian lainnya yang termuat dalam artikel dan jurnal. Berdasarkan penelitian yang telah disebutkan di atas, belum ada penelitian yang secara spesifik membahas tentang *Istighfar* sebagai solusi mengatasi krisis air yang terdapat dalam Surat Nuh ayat 10-12 sebagai objeknya. Sehingga dapat diketahui letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

H. Metodologi Penelitian

1. Metode penelitian

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Penelitian ini menggunakan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis untuk menjawab uraian persoalan yang terdapat dalam rumusan masalah, sehingga penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Selanjutnya data-data yang dibutuhkan untuk mengetahui perbandingan penafsiran antara satu mufasir dengan mufasir lainnya dapat ditemukan dari hasil bacaan pada buku-buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan penelitian ini, sehingga penelitian ini masuk dalam metode penelitian perpustakaan (*library research*).

Dalam melakukan penelitian terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan yaitu:

1) Sumber Data

   a. Sumber primer

      Sumber data primer adalah sumber referensi utama yang digunakan dalam penelitian ini. Sumber referensi utama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah al-Qur'an, karena Surat Nuh ayat 10-12 merupakan pembahasan inti dalam penelitian ini.

   b. Sumber sekunder

      Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung dalam penelitian ini, yaitu kitab-kitab tafsir, diantaranya Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka, Tafsir al-Maraghi karya Musthofa al-Maraghi, Tafsir Jalalain karya Jalaluddin al-Mahalli, Tafsir Ibnu Katsir karya Abu Fida' Ismail Ibnu Katsir, dan kitab-kitab tafsir lain yang berkaitan dengan pembahasan ini. Selain itu juga menggunakan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

literatur berupa buku, jurnal, artikel dan karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini.

2) Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mencari data berupa buku, kitab, dan literatur lainnya. Selanjutnya data yang telah ditemukan diklasifikasikan berdasarkan pembahasan, kemudian data akan dianalisa sesuai dengan sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

3) Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif-analitis, yakni dengan cara menganalisis penafsiran ayat dalam kitab-kitab tafsir yang sesuai dengan penelitian ini, setelah diperoleh secara jelas bagaimana penafsiran para tokoh mufassir, serta menjelaskan kontekstualisasi ayat, kemudian ditarik kesimpulan.

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan tafsir ilmi digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini. Tafsir ilmi yaitu penafsiran ayat-ayat Alquran berdasarkan pendekatan ilmiah. Ayat-ayat yang ditafsirkan adalah ayat-ayat kauniyah, mendalami tentang teori-teori hukum alam yang ada dalam Alquran, teori-teori pengetahuan umum, dan sebagainya. Pendekatan penelitian dengan menggunakan tafsir ilmi bertujuan untuk mengungkapkan hubungan ayat-ayat

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

kauniyah dalam Alquran dengan bidang ilmu pengetahuan untuk menunjukkan kebenaran mukjizat Alquran.[12]

yang dipakai oleh para mufasir untuk menafsirkan kandungan ayat sampai pada kata-perkata, dan menafsirkan ayat dari berbagai aspek, serta menjelaskan hubungan satu kata dengan kata lain dalam satu ayat atau beberapa ayat, dalam hal ini yaitu ayat *istighfar* sebagai solusi mengatasi krisis air dalam Surat Nuh ayat 10-12.

3. Teori penelitian

Penelitian ini menggunakan teori berupa analisa ayat al-Qur'an sebagaimana urutan susunan ayat dalam mushaf, dalam hal ini yaitu Surat Nuh ayat 10-12, kemudian dijelaskan penafsiran yang berhubungan dengan i'rab, balaghah, makna kata, sebab turun ayat, dan hal-hal yang berhubungan dengan hukum atau hikmah ayat berdasarkan penafsiran dari tokoh-tokoh mufassir.

I. Sistematika Pembahasan

Susunan pembahasan atau outline dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Bab pertama menjelaskan informasi umum tentang hal-hal yang menjadi latar belakang munculnya masalah. Dalam bab ini berisi: latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, dan metodologi penelitian.

[12] Mohamad Gufron dan Rahmawati, *Ulum Al-Qur'an: Praktis dan Mudah* (Yogyakarta: Teras, 2013), 195.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Bab kedua menjelaskan teori yang akan dipakai dalam penelitian ini. Dalam bab ini menjelaskan pertama, pengertian, perkembangan, macam-macam bentuk, langkah-langkah metode tafsir tahlili, urgensi serta kelebihan dan kekurangannya. Kedua, pengertian, redaksi, lafadz-lafadz *istighfar* serta *istighfar* dalam pandangan ulama.

Bab ketiga menjelaskan asbabun nuzul, munasabah ayat, serta penafsiran Surat Nuh ayat 10-12 menurut para mufassir, diantaranya yaitu Hamka dalam Tafsir al-Azhar, Musthofa al-Maraghi dalam Tafsir al-Maraghi, Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir, Jalaluddin al-Mahalli dalamTafsir Jalalain, dan lain sebagainya.

Bab keempat menjelaskan analisis penafsiran Surat Nuh ayat 10-12 serta kontekstualisasi *istighfar* dalam Surat Nuh ayat 10-12 sebagai solusi mengatasi problematika krisis air.

Bab kelima penutup, berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan serta saran.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB II

TAFSIR TAHLILI, *ISTIGHFAR* DAN KRISIS AIR

A. Metode Tafsir Tahlili

Ulama al-Qur'an berupaya mencari cara yang sistematis untuk menjelaskan dan memahami dengan benar maksud Allah SWT yang tertuang dalam Firman-Nya yaitu al-Qur'an. Perangkat alat untuk memahami atau menjelaskan tentang ayat al-Qur'an ini disebut sebagai metode tafsir al-Qur'an. Metode tafsir al-Qur'an terbagi menjadi empat, yaitu metode tafsir tahlili, maudhu'i, muqaran, dan ijmali. Dalam hal ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai metode tafsir tahlili:

1. Pengertian tafsir tahlili

Secara bahasa, *tahlili* berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk *isim masdar* yang berasal dari kata *hallala-yuhallilu-tahlilan*, lalu ditambah huruf *ya' nisbah* menjadi *tahlili. Ya' nisbah* berfungsi untuk merubah bentuk *isim* menjadi *na'at* (kata sifat). Kata *tahlili* mempunyai beberapa makna yang relevan, diantaranya yaitu membebaskan[13], membuka sesuatu[14], mengurai atau menganalisa[15].

[13] Ibn Manẓūr, Muḥammad bin Mukrim bin ʾAli Abu al-Faḍil Jamāluddīn, "Lisān Al-'Arabī", dalam Faizal Amin (ed.), "Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan al-Qur'an dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat", *Jurnal Kalam*, Vol 11, No. 1 (2017), 245.
[14] Ibn Zakariya, Ahmad bin Faris, "Muʿjam Maqāyis Al-Lughah", dalam Faizal Amin (ed.), "Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan al-Qur'an dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat", *Jurnal Kalam*, Vol 11, No. 1 (2017), 245.
[15] Quraish Shihab, dkk, *Sejarah Dan 'Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), 172.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Secara istilah, metode tafsir *tahlili* adalah rangkaian langkah-langkah penafsiran yang dipakai oleh para mufasir untuk menerangkan tentang ayat al-Qur'an dengan menjelaskan berbagai segi yang termuat dalam ayat-ayat al-Qur'an, dengan cara menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat sesuai dengan susunan ayat dalam al-Quran *Mushaf Uthmani* berlandaskan paradigma, kecenderungan, serta keahlian mufasir.[16]

Metode tafsir *tahlili* juga dikenal sebagai metode *tajzi'i*, walaupun memiliki arti yang berbeda secara harfiah yaitu, yang terpisah menjadi bagian-bagian. Muhammad Baqir al-Shadr memaknai metode tafsir *tajzi'i* sebagai metode yang dipakai oleh para mufassir untuk menerangkan kandungan ayat al-Qur'an dari segala aspek, dengan tetap memperhatikan urutan ayat sesuai dengan mushaf.[17]

Menurut Quraish Shihab, metode tafsir *tahlili* merupakan metode tafsir yang dipakai oleh para mufasir untuk mempelajari dan menerangkan ayat al-Qur'an dalam segala aspek dan makna sesuai dengan keinginan, kecenderungan, dan pandangan mufasirnya, dengan cara menafsirkan secara urut ayat per-ayat dan surat per-surat sesuai dengan susunan yang terdapat pada mushaf al-Qur'an.[18] Mufasir mencoba menerangkan kandungan ayat al-Qur'an dari segala aspek yang diperlukan bagi para mufasir seperti kosakata, asbabun

[16] Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 31.
[17] Muhammad Baqir al-Shadr, "Pendekatan Tematik Terhadap Tafsir al-Qur'an", Lihat juga Azyumardi Azra, (ed), "Sejarah Ulumul Qur'an: Bunga Rampai", dalam Faizal Amin (ed.), "Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan al-Qur'an dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat", *Jurnal Kalam*, Vol 11, No. 1 (2017), 246.
[18] Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 378.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

nuzul, munasabah, dan lainnya yang berhubungan dengan teks atau kandungan ayat.[19]

Ahmad Syadali memaknai metode tafsir *tahlili*, dengan penafsiran al-Qur'an yang dilakukan secara tertib dan runtut seperti urutan ayat dan surat yang terdapat pada mushaf, yaitu diawali dengan surat al-Fatihah, dan diakhiri dengan surat an-Nas.[20] Dengan demikian, yang dimaksud dengan metode tafsir *tahlili* adalah penafsiran al-Qur'an yang dilakukan secara berurutan, ayat per-ayat atau surat per-surat disertai dengan asbabun nuzul, munasabah, i'rab, balaghah, dan lain-lain, sesuai dengan urutan ayat dan surat yang terdapat pada mushaf al-Qur'an.

2. Perkembangan metode tafsir tahlili

Metode tafsir *tahlili* merupakan metode yang sudah ada sejak awal Islam dan muncul sebelum metode tafsir lainnya. Metode ini tidak secara tiba-tiba muncul, akan tetapi melalui beberapa tahapan periode penafsiran, diantaranya sebagai berikut:[21]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Periode pertama, pada zaman Nabi saw penafsiran terfokus pada asbabun nuzul, dan tafsir pada saat itu hanya terbatas pada penjelasan kata-kata yang asing atau samar. Masih sangat jarang dilakukannya analisa penafsiran

[19] Muhammad Qurish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, cet. 13 (Jakarta: Mizan, 1996), 85.
[20] H. Ahmad Syadali, "Ulumul Qur'an", dalam Hemlan Elhany (ed), "Metode Tafsir Tahlili dan Maudhu'i", *Jurnal Ath-Thariq*, Vol. 2, No. 1 (2018), 3.
[21] Syaeful Rokim, "Mengenal Metode Tafsir Tahlili", *al-Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 3 (2017), 46-50.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

ayat secara kebahasaan kata, karena pada waktu itu masyarakat masih sangat memahami bahasa Arab dan belum banyak tercampur oleh bahasa asing.[22]

Pada saat itu, Rasulullah juga memberikan penjelasan secara langsung, dengan cara menerangkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, menjelaskan ayat tertentu, menjelaskan tentang hukum halal dan haram, serta penegasannya. Sehingga banyak hadist yang berhubungan dengan penafsiran ayat baik secara langsung maupun tidak. Selain itu banyak tersisa ayat yang oleh Nabi saw tidak ditafsirkan, baik karena masyarakat pada masa itu tidak membutuhkan, atau memang sengaja dibiarkan agar manusia setelahnya dapat memakai pemahaman mereka untuk mendalami dan melakukan istinbat terhadap makna, hukum dan hikmah yang terkandung didalamnya.

Periode kedua, pada periode ini perkembangan penafsiran terjadi secara besar-besaran, karena hal itu menjadi keperluan utama bagi para pemeluk Islam yang baru, sebab mereka tidak mengetahui secara langsung ketika wahyu turun. Sedikit demi sedikit keperluan penafsiran secara kebahasaan mulai muncul, sampai menyebarnya Islam di wilayah Timur dan Barat. Umar bin Khattab dan Ibnu Abbas juga memberikan perhatian lebih pada aspek kebahasaan. Mereka adalah sahabat Nabi saw yang berpengaruh dalam penafsiran al-Qur'an.[23]

[22] Muhsin Abd al-Hamid, "Tatawur Tafsir al-Qur'an", dalam Syaeful Rokim (ed), "Mengenal Metode Tafsir Tahlili", *al-Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 3 (2017), 47.
[23] Abd al-Rahman al-Suyuti, "Al Itqan fi 'Ulum al-Qur'an", dalam Syaeful Rokim (ed), "Mengenal Metode Tafsir Tahlili", *al-Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 3 (2017), 47

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Pada periode ini, sahabat dan tabi'in berusaha menafsirkan al-Qur'an berdasarkan kaidah bahasa dan syariat, mereka juga memiliki argumentasi penafsiran yang diriwayatkan dan tersimpan dalam hadist maupun kitab tafsir, meskipun sebagian besar hanya berhubungan dengan kebahasaan atau hukum fiqih. Pergerakan penafsiran pada periode ini berkembang secara pesat di wilayah Islam seperti Makkah, Madinah, Yaman, Kufah, dan Basrah. Oleh sebab itu penafsiran ayat menjadi fondasi penafsiran bi al-Ma'tsur. Pada periode ini selisihd pendapat diantara mereka sangat minim, dan terjadi hanya dalam ranah hukum fiqih. Meskipun terjadi perluasan penafsiran pada periode ini, al-Quran belum ditafsirkan secara keseluruhan dan terperinci, baik pada masa sahabat nabi ataupun tabi'in.[24]

Periode ketiga, pada periode ini banyak dibukukan kamus kebahasaan sehingga semakin meluasnya ilmu bahasa, seperti ilmu balagah, nahwu, dan sharaf. Kemudian meluasnya penjelasan nash al-Qur'an dengan menjelaskan *gharib* (kata asing) dalam al-Qur'an, sehingga mulai ditulis buku yang secara spesifik menerangkan tentang makna kata dalam al-Qur'an, seperti buku Majaz al-Qur'an karya Abi Ubaidah yang menerangkan tentang petunjuk kata al-Qur'an, menerangkan bacaan ayat serta menafsirkannya dengan keilmuan bahasa yang murni.[25]

[24] Muhammad Husain al-Dzahabi, "Al-Tafsir wa al Musfassirun", dalam Syaeful Rokim (ed), "Mengenal Metode Tafsir Tahlili", *al-Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 3 (2017), 48.
[25] Muhsin abd al-Hamid, "Tathawur Tafsir al-Qur'an", dalam Syaeful Rokim (ed), "Mengenal Metode Tafsir Tahlili", *al-Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 3 (2017), 48.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Selain itu terdapat buku yang berjudul Ma'ani al-Qur'an karya Abi Zakaria al-Fara' yang lebih spesifik membahas penafsiran kata seputar bacaan, i'rab, dan kata turunannya. Selain itu juga ada buku Ma'ani al-Qur'an karya al-Akhfasy yang fokus membahas tempat keluarnya huruf, sifat, dan suara, juga menerangkan penafsirannya secara kebahasaan, balaghah, nahwu, dan sharafnya.

Semakin berkembangnya penafsiran kata kebahasaan dalam al-Qur'an, selanjutnya terjadi perkembangan perluasan analisa dalam penetapan istinbat hukum fiqih. Perkembangan sekolah-sekolah fiqih di dunia Islam yang mengkaji nash al-Qur'an hanya dari aspek fiqih mulai mengalami kemajuan, sehingga mulai muncul buku yang membahas tentang hukum al-Qur'an seperti kitab Ahkam al-Qur'an yang dikarang oleh Imam Syafi'i, kemudian terdapat juga tulisan yang dikarang oleh pengikut madzhab Maliki yaitu Ismail bin Ishaq al-Qadhi, dan juga pengikut madzhab Hanafi yaitu Imam al-Thahawi.[26]

Selanjutnya mulai muncul buku yang membahas tentang cabang ilmu-ilmu al-Qur'an seperti buku mengenai asbabun nuzul yang dikarang oleh guru dari Imam Bukhari yaitu Ali bin al-Madani, buku tentang ilmu qira'at yang dikarang oleh Abi Ubaid bin Salam, Ismail bin Ishaq al-Qadhi, dan Ahmad bin Zubair al-Kufi. Selain itu juga terdapat buku ilmu nasikh dan

[26] Misy'an al-Aisawi, "Al-Tafsir al-Tahlili; Tarikh wa al-Tathawur", dalam Syaeful Rokim (ed), "Mengenal Metode Tafsir Tahlili", *al-Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 3 (2017), 48.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

mansukh yang ditulis oleh Ibnu Syihab al-Zuhri, Muqatil bin Sulaiman, dan Qatadah al-Sadusi.

Periode keempat, periode ini merupakan periode gabungan dari ilmu-ilmu yang berhubungan dengan tafsir. Kitab pertama yang menggunakan penafsiran metode tahlili adalah kitab karangan Imam Muhammad ibn Jarir al-Thabari. Kitab tafsir al-Thabari ditulis menggunakan metode yang komprehensif dalam mengkaji nash al-Qur'an. Menurut Imam Suyuti, kitab tafsir yang paling agung dan mulia adalah kitab tafsir al-Thabari karena berisi nukilan perkataan sahabat, tabi'in, dan ulama yang dirajihkannya, serta i'rab dan istinbat dari at-Thabari.

Imam an-Nawawi juga berpendapat bahwa belum ada kitab yang disusun seperti kitab tafsir at-Thabari.[27] Dengan kata lain, Imam at-Thabari merupakan mufasir yang menggunakan metode tafsir tahlili pertama dalam penafsiran kitabnya, bahkan terkandung didalamnya kaidah serta langkah-langkah penafsirannya. Setelah imam at-Thabari, Imam al-Tsa'labi al-Naisaburi menulis kitab tafsir al-Qur'an yang dalam penafsirannya terpengaruh oleh metode yang digunakan oleh at-Thabari. Al-Tsa'labi menerangkan dalam pengantar kitabnya, bahwa ia menulis pendapat dari 14 ahli nahwu dalam kitab tafsirnya.[28] Setelah itu muncul kitab tafsir Ma'alim al-Tanzil karya Imam al-Baghawi. Kemudian kitab tafsir yang menggunakan metode tahlili dengan

[27] Muhyiddin Syarof al-Nawawi, "Tahdzib al-Asma' wa al-Lugat", dalam Syaeful Rokim (ed), "Mengenal Metode Tafsir Tahlili", *al-Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 3 (2017), 49.
[28] Ahmad Al-Tsa'labi, "Al-Kasyf wa al-Bayan", dalam Syaeful Rokim (ed), "Mengenal Metode Tafsir Tahlili", *al-Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 3 (2017), 49.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

lebih jelas dan dalam lagi adalah kitab tafsir al-Bahr al-Muhith karya Ibnu Hayyan al-Andalusi, dalam pengantar kitabnya Ibnu Hayyan menjelaskan tahapan-tahapan dalam menafsirkan al-Qur'an secara berurutan dan terperinci.[29]

3. Macam-Macam Bentuk Tafsir Tahlili

Metode tafsir Tahlili dari segi bentuknya, mempunyai dua bentuk penafsiran, yaitu:

a. Tafsir bil ma'tsur.

Tafsir bil ma'tsur atau disebut juga tafsir bi ar-riwayah adalah penafsiran ayat al-Qur'an yang berlandaskan nash baik dengan ayat al-Qur'an, hadist nabi, perkataan sahabat, atau pendapat tabi'in. Metode tahlili bil ma'tsur ini mempunyai kelebihan dan kelemahan,[30] diantara kelebihannya yaitu:

1) Mengutamakan pentingnya kebahasaan.
2) Memaparkan ketelitian redaksi ayat.
3) Membatasi mufassir agar tidak tenggelam pada subjektivitas yang berlebihan.

Selain itu terdapat kelemahan pada metode ini, yaitu:

[29] Muhammad Yusuf, Abu Hayyan, "Al-Bahru al-Muhith", dalam Syaeful Rokim (ed), "Mengenal Metode Tafsir Tahlili", *al-Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 3 (2017), 50.
[30] Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, cet. 13 (Jakarta: Mizan, 1996), 83.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

1) Mufassir dapat terjerumus dalam rangkaian kebahasaan yang berbelit-belit sehingga pesan-pesan al-Qur'an menjadi tersamarkan.
2) Seringkali konteks asbabun nuzul terabaikan.
3) Seringkali menggunakan riwayat yang maudhu' dan israiliyat.

Berikut kitab-kitab tafsir yang memakai metode bil ma'tsur adalah kitab Tafsir al-Thabari yang ditulis oleh Muhammad ibn Jarir at-Thabari. Kitab tafsir al-Thabari adalah kitab pertama yang menggunakan metode tafsir bi al-ma'tsur dan menjadi rujukan primer bagi para ahli tafsir naqli, kitab Tafsir al-Samarqandi yang ditulis oleh Nashar bin Muhammad As Samarqandi, kitab Tafsir Ats-Tsa'labi yang ditulis oleh Ahmad bin Ibrahim Al-Naisaburi, kitab Tafsir Al-Baghawi yang ditulis oleh Al-Husain bin Mas'ud Al-Baghawi, kitab Tafsir Ibnu 'Uthiyyah yang ditulis oleh Abdul Haq bin Ghalib Al-Andalusi, kitab Tafsir Ibn Katsir yang ditulis oleh Ismail bin Umar Ad-Dimisyqi, kitab Tafsir Al-Jawahir yang ditulis oleh Abdurrahman bin Muhammad Ats-Tsa'labi, dan kitab Tafsir As-Suyuthi yang ditulis oleh Jalaluddin Al Suyuthi.[31]

b. Tafsir bil Ra'yi.

Menurut bahasa ra'yi bermakna ijtihad, analogi, dan keyakinan. Ahli ra'yi merupakan sebutan bagi orang-orang yang melakukan analogi, karena mereka mengucapkan sesuai dengan ra'yu mereka ketika tidak menemukan dalil dari hadits ataupun atsar. Munculnya metode Tafsir bi

[31] Sayed Akhyar, "Eksistensi Metode Tafsir Tahlili Dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, Vol. 7, No. 1 (2021), 8.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

al-ra'yi adalah ketika periode akhir munculnya tafsir bi al-ma'tsur. Metode tafsir bi al-ra'yi merupakan penafsiran ayat al-Qur'an yang dilakukan berdasarkan ijtihad mufasir dengan menggunakan logika dan menjadikan akal mereka sebagai pendekatan primernya. Muhammad Ali ash Shobuni berpendapat bahwa tafsir bi al-ra'yi merupakan suatu ijtihad yang dibentuk diatas dasar yang benar dan kaidah yang lurus yang perlu digunakan oleh setiap orang yang akan menafsirkan al-Qur'an atau mengungkap makna al-Qur'an.[32]

Terdapat beberapa syarat bagi seorang mufasir yang menempuh metode tafsir bil ra'yi, sehingga kitab tafsirnya dapat dianggap dan diterima sebagai penafsiran yang benar. Berikut syarat-syarat yang telah disetujui oleh para ulama yaitu:

1) Memiliki i'tikad yang benar dan lurus serta selalu mentaati aturan agama.
2) Berpedoman terhadap riwayat yang diterima dan menjauhkan diri dari bid'ah.
3) Memiliki ilmu yang dibutuhkan bagi seorang mufasir, seperti bahasa Arab, nahwu, sharaf, qira'at, fiqih, asbabun nuzul, ma'ani, ushuluddin, nasikh mansukh, badi', ushul fiqh, bayan, dan lain sebagainya.

[32] Muhammad 'Ali Ash Shobuni, *Al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, terj. Muhammad Qadirun Nur, Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis, (Jakarta: Pustaka Amani, 1988), 212.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Terdapat pula hal-hal yang harus ditinggalkan oleh seorang mufasir, yaitu:

1) Tergesa-gesa dalam memahami maksud ayat, tanpa lebih dulu memenuhi syarat bagi seorang mufasir.
2) Terlalu memasuki hal yang termasuk dalam kekuasaan Allah SWT.
3) Melakukannya berdasarkan keinginan untuk keuntungan diri sendiri.
4) Menafsirkan ayat dengan tujuan mendukung pendapat madzhab yang fasid.
5) Tidak memberikan dalil karena menganggap bahwa tafsirnya adalah yang paling sesuai dengan maksud ayat.[33]

Berikut kitab-kitab tafsir bil Ra'yi yang terkenal yaitu, Mafatihul Ghaib yang ditulis oleh Muhammad Bin Umar al-Husain al-Razi, Anwar at-Tanzil yang ditulis oleh Abdullah bin Umar al-Baidlawi, Lubabut Ta'wil yang ditulis oleh Abdullah bin Muhammad dikenal dengan nama al-Khazin, Madarik al-Tanzil yang ditulis oleh Abdullah bin Ahmad al-Nisfi, Ruh al-Ma'ani yang ditulis oleh Syihabuddin Muhammad al-Alusi al-Baghdadi, al-Bahr al-Muhid yang ditulis oleh Muhammad bin Yusuf bin Hayyan al-Andalusi, Gharaib al-Qur'an yang ditulis oleh Nidzamuddin al-Hasan Muhammad an-Naisaburi, as-Siraj al-Munir yang ditulis oleh Muhammad Asy-Syarbini al-Khathib.[34]

[33] Abdu al-Hayyi al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy: Suatu Pengantar, alih bahasa Suryana Jamrah*, (Jakarta: Rajawali Press, 1977), 23.
[34] Sayed Akhyar, "Eksistensi Metode Tafsir Tahlili Dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, Vol. 7, No. 1 (2021), 10.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

4. Karakteristik dan Langkah-Langkah Penafsiran Metode Tahlili

Kitab tafsir yang menggunakan metode tahlili dapat dikenali karena memiliki beberapa karakteristik utama yang dijadikan sebagai indikatornya, yaitu pertama, mufasir menerangkan makna yang terkandung dalam al-Qur'an dari berbagai segi penafsiran seperti pengertian, kosakata, munasabah, asbabun nuzul, serta pendapat-pendapat dari Nabi saw, para sahabat, tabi'in, maupun dari beberapa kitab tafsir yang lain. Kedua, mufasir menjelaskan penafsirannya secara urut sebagaimana susunan ayat dan surat dalam al-Qur'an *Mushaf Utsmani* yaitu diawali dengan Surat al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat an-Nas.

Mufasir dalam melakukan penafsiran metode Tafsir Tahlili menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:[35]

a. Menerangkan *munasabah* ayat yang ditafsirkan dengan ayat sebelum atau sesudahnya, maupun antara satu surah dengan surah yang lain.
b. Menerangkan *asbabun nuzul* ayat.
c. Menganalisis *mufradat* ayat yang akan ditafsirkan secara urut sebagaimana susunan ayat dalam mushaf.
d. Menerangkan makna yang terkandung dalam ayat dengan memakai keterangan yang terdapat pada ayat lain, memakai hadist nabi, penalaran rasional, atau memakai berbagai teori dan disiplin ilmu.

[35] Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif,* (Jakarta: Kencana, 2011), 169.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

e. Menarik kesimpulan dari ayat yang ditafsirkan baik yang berhubungan dengan hukum mengenai suatu masalah, atau lainnya.

5. Kelebihan dan Kelemahan Metode Tafsir Tahlili

Metode tafsir ini memiliki kelebihan, diantaranya yaitu:

a. Penafsirannya memiliki cakupan ruang lingkup yang luas, baik dari segi kebahasaan, asbabun nuzul, munasabah, maupun kandungan isi ayat atau surat.
b. Memuat berbagai macam ide, sehingga mufasir memiliki keleluasaan dalam mengajukan ide dan argumentasi baru dalam menafsirkan al-Qur'an.
c. Memberikan pemahaman yang luas bagi pembacanya, karena memiliki penafsiran dengan ruang lingkup yang luas.

Selain itu juga terdapat kelemahan dalam metode tafsir ini, diantara kelemahannya yaitu:

a. Melahirkan penafsiran yang subjektif, luasnya pintu penafsiran pada metode ini menjadikan mufasir tidak sadar menafsirkan al-Qur'an berdasarkan keinginan dirinya sendiri sehingga mengabaikan ketentuan-ketentuan yang benar, dan menjadikan kurang tepatnya hasil penafsiran serta mengubah apa yang maksudkan oleh suatu ayat.
b. Petunjuk al-Qur'an menjadi tercerai-berai atau bersifat parsial, karena adanya perbedaan penafsiran antara satu ayat dengan ayat lainnya yang mengandung persamaan makna.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

c. Masuknya pemikiran israilliyat, karena metode ini tidak memberikan batasan bagi mufasir terkait sumber serta materi yang digunakan untuk mengemukakan pemikiran penafsirannya.

d. Topik yang dibicarakan tidak tuntas sebab ruang lingkup penafsirannya sangat luas.[36]

B. *Istighfar*

1. Pengertian Istighfar

Secara bahasa, kata *istighfar* merupakan bentuk *masdar* dari *istaghfara-yastaghfiru-istighfaran* yang mengandung makna *talabu al-maghfiroh* yang bermakna mencari ampunan.[37] Berasal dari akar kata *ghafara* yang menunjukkan arti menutup. *Al-Ghafru* bermakna *as-Satru* (menutup).[38] Konsep "memohon ampunan" dimuat 68 kali dalam Alquran, 43 darinya merupakan derivasi dari kata *istighfar*, 17 darinya dalam bentuk "إغفر" (ampunilah), 3 darinya dalam bentuk "يَغْفِر" (Dia mengampuni), 2 darinya dalam bentuk "تَغْفِر" (Engkau mengampuni), 1 darinya dalam bentuk "مَغْفِرَة" (ampunan), dan dalam dua ayat yaitu Surat Al-Baqarah ayat 58 dan Surat Al-

[36] Faizal Amin, "Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan al-Qur'an dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat", *Jurnal Kalam*, Vol 11, No.1 (2017), 252-253.
[37] Al-Raghib al-Asfahani, "Mufradat Alfaz al-Qur'an", dalam Muhammad Irwan Fadli (ed), "Istighfar dan Taubat dalam al-Qur'an", (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 32.
[38] Hasan bin Ahmad Hamam, *Dahsyatnya Istighfar*, terj. Amir Ghozali (Solo: Mumtaza, 2013), 3.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

A'raf ayat 161 perintah *istighfar* dimuat dengan kata "حِطَّة" (bebaskanlah dari dosa).[39]

Menurut Raghib, *al-Ghufran* dan *Maghfirah* Allah maksudnya yaitu dilindunginya seorang hamba agar tidak disentuh oleh adzab. *Istighfar* merupakan permohonan untuk meraih itu melalui perkataan dan perbuatan.[40] *Al-Ghafur, al-Ghaffar,* dan *al-Ghafir* adalah sebagian nama-nama Allah yang indah (*asmaul husna*), artinya adalah Yang Menutupi Dosa hamba-hamba-Nya, serta mengampuni kesalahan dan dosa mereka. Ghazali berkata, "*Al-Ghaffar* adalah Yang Menampakkan Kebaikan dan Menutupi Keburukan. Dosa-dosa termasuk bagian dari keburukan-keburukan yang ditutupi oleh Allah dengan tirai yang menutupinya di dunia, dan dihindarkan hukumannya di akhirat".

Sedangkan menurut Khathbi, *al-Ghaffar* adalah Yang Mengampuni Dosa para hamba-Nya dari waktu ke waktu. Setiap kali seorang hamba mengulangi taubat dari dosa, maka setiap kali itu pula *maghfiroh* atau ampunan diberikan. *Al-Ghaffar* artinya Yang Menutupi Dosa para hamba-Nya, Yang mengenakan pada mereka busana kasih sayang-Nya, maka Dia tidak memperlihatkan keadaan hamba-Nya di hadapan makhluk-makhluk-Nya, serta tidak mencabik penutupnya dengan menimpakan hukuman yang akan mempertontonkan keburukannya di hadapan mereka.

[39] Wikishia, "Istighfar", https://id.wikishia.net/view/Istigfar/Diakses 08 Mei 2022.
[40] Hasan bin Ahmad Hamam, *Dahsyatnya Istighfar*, terj. Amir Ghozali (Solo: Mumtaza, 2013), 3.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Secara istilah, *istighfar* berarti memohon ampunan. Pengampunan tidak hanya untuk menghapus dosa, tetapi juga berfungsi sebagai perlindungan dari keburukan dan dosa. Raghib al-Asfahani memaknai kata *istighfar* sebagai permintaan ampunan melalui perkataan dan perbuatan, sebab jika *istighfar* hanya sebatas perkataan tanpa dibarengi dengan amal baik maka itu adalah dusta.[41]

Dengan demikian *istighfar* ialah permohonan seorang hamba kepada Tuhannya agar ditutupi dosa-dosanya, tidak ditimpa musibah, dan dijaga dari adzab. *Istighfar* berarti meminta dua permohonan yaitu dimaafkan dan ditutupinya dosa. Keduanya tidak dapat terpisah, karena ditutupinya dosa tidak serta merta akan menghilangkan siksaan. Allah terkadang menutupi dosa seseorang baik yang akan disiksa maupun yang tidak akan disiksa.[42]

2. Hukum dan Syarat Istighfar

a. *Hukum Istighfar*.

Hukum asal *istighfar* ialah dianjurkan, berdasarkan firman Allah SWT:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَٱهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا

> Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik. (QS. Muzammil: 10)

[41] Ainul Haris, *Kunci-Kunci Rizki Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah* (Jakarta: Darul Haq, 2002), 12.
[42] Syaikh Ismail al-Muqaddam, *Fikih Istighfar*, terj. Rasyid Satari (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 4-5.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Hukum *istighfar* dapat menjadi wajib, seperti *istighfar* karena telah melakukan maksiat atau dosa. *Istighfar* juga dapat menjadi haram, seperti *istighfar* bagi orang kafir. Sebagaimana disebutkan dalam Firman-Nya:

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَن يَسْتَغْفِرُواْ لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوٓاْ أُوْلِى قُرْبَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ

> Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam. (QS. At-Taubah: 113)

Imam an-Nawawi mengatakan bahwa memohonkan ampunan serta menshalatkan orang kafir hukumnya adalah haram, berdasarkan ijma ulama dan firman Allah SWT:

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ ۖ إِنَّهُمْ كَفَرُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَمَاتُواْ وَهُمْ فَٰسِقُونَ

> Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik.[43] (QS. At-Taubah: 84)

b. *Syarat-Syarat Istighfar.*

Menurut Yusuf al-Qardawi terdapat syarat-syarat agar *istighfar* dapat diterima oleh Allah SWT, antara lain yaitu: *Pertama, Istighfar* dengan niat tulus ikhlas kepada Allah SWT. Karena jika amalan itu

[43] Syaikh Ismail al-Muqaddam, *Fikih Istighfar*, terj. Rasyid Satari (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 8-9.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

dilakukan dengan itikad baik, maka Allah akan menerima amal perbuatan manusia. Seperti dalam Firman-Nya:

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (QS. Al-Bayyinah: 5).

Kedua, ber*istighfar* dengan hati dan lidah, maksudnya yakni tidak hanya *istighfar* melalui ucapan saja, sedangkan di dalam hati masih ingin melakukan maksiat. Seperti perkataan Ibnu abbas r.a "Orang yang ber*istighfar* kepada Allah dari suatu dosa akan tetapi ia masih terus melakukan dosa, ia sama seperti orang yang sedang mengejek Tuhannya". Seorang sufi besar Rabi'ah al-Adawiyah r.a juga berkata, "kita butuh *istighfar* lagi, sebab *istighfar* kita hanya dengan lidah saja, tidak disertai dengan hati". Maksudnya bahwa *istighfar* yang dilakukan menggunakan hati yang lalai, butuh untuk *istighfar* lagi dari kelalaian itu. [44]

3. Macam-Macam Redaksi Lafadz Istighfar

Istighfar termasuk dalam kategori doa. Sebab, *istighfar* berarti memohon penutupan dan ampunan. Dalam permohonan, ada tiga bentuk redaksi:[45]

[44] Yusuf al-Qardawi, "Taubat (al-Taubat ila Allah)", dalam Muhammad Irwan Fadli, "Istighfar dan Taubat Dalam al-Qur'an (Studi Penafsiran al-Alusi)", (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2019), 34-35.
[45] Syaikh Ismail al-Muqaddam, *Fikih Istighfar*, terj. Rasyid Satari (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015),81-84.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Pertama, permohonan yang jelas, seperti: "*Rabbighfir li* (Ya Allah, ampuni aku), "*ghufranaka*" (ampunanmu, ya Allah), "*astaghfirullah*" (aku memohon ampunan kepada Allah). Redaksi semacam ini lebih jelas maksudnya, karena itu redaksi seperti ini paling banyak diucapkan dalam lisan.

Kedua, khabar yang mengandung makna permohonan. Seperti firman Allah yang menceritakan perkataan Nabi Yunus a.s,

لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَٰنَكَ إِنِّى كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ

Tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim. (QS. Al-Anbiya': 87).

Ayat tersebut merupakan kalimat berita yang memuat makna permohonan, *istighfar* dengan redaksi ini termasuk dalam bentuk adab dan etika dalam memohon.

Ketiga, khabar yang dibarengi permohonan ampun secara jelas. Terdapat beberapa bentuk redaksi:

a. Khabar yang menceritakan tentang diri si pemohon. Seperti firman Allah yang menceritakan ucapan Nabi Musa,

رَبِّ إِنِّى ظَلَمْتُ نَفْسِى فَٱغْفِرْ لِى

Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku. (QS. Al-Qashash: 16)

Nabi Musa menceritakan tentang kondisi dirinya sehingga mengharuskannya memohon ampunan, kemudian setelah itu ia dengan tegas memohon ampunan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

b. Khabar yang menceritakan tentang diri yang dimintai, seperti firman Allah yang menceritakan ucapan Nabi Musa,

أَنتَ وَلِيُّنَا فَٱغۡفِرۡ لَنَا وَٱرۡحَمۡنَاۖ وَأَنتَ خَيۡرُ ٱلۡغَٰفِرِينَ

Engkaulah Yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya. (QS. Al-A'raf: 155)

Nabi Musa memohon ampunan secara tegas, kemudian beliau menceritakan mengapa Dzat yang dimintai ampunan itu pasti akan mengabulkan permohonannya, yaitu karena Dia sebaik-baiknya pemberi ampun.

c. Khabar yang menceritakan tentang diri si pemohon dan diri yang dimohon sekaligus. Seperti redaksi *istighfar* yang diriwayatkan al-Bukhari dengan sanadnya dari Abdullah bin Amru bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata kepada Rasulullah, "Ajari aku suatu doa yang dapat aku panjatkan dalam sholatku." Nabi kemudian bersabda: "Ucapkanlah:

اَللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا, وَلَا يَغْفِرُ اَلذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ, فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ, وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ اَلْغَفُورُ اَلرَّحِيمُ

Ya Allah, aku telah berbuat aniaya kepada diriku sendiri dengan aniaya yang besar, dan tidak ada yang mengampuni dosa-dosa selain Engkau, ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Nabi memerintahkan Abu Bakar untuk menceritakan perihal dirinya yang mengharuskannya memohon ampunan, kemudian menceritakan perihal Rabbnya yang pasti akan mengabulkan permohonannya, lalu setelah itu memohon ampunan secara tegas.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Bentuk seperti ini merupakan redaksi *istighfar* yang paling sempurna, sebab ia menceritakan sebab keharusan adanya permohonan, pengabulan, dan kemudian menyebutkan permohonannya secara jelas.

4. Manfaat Istighfar

Istighfar mengandung banyak sekali manfaat yang akan didapatkan bagi seseorang yang mendapat petunjuk dari Allah, serta dibimbing oleh Allah untuk ber*istighfar* kepada-Nya. Diantara manfaat *istighfar* sebagai berikut:

a. Istighfar sebab diampuni kesalahan dan dosa.

Qatadah berkata, "al-Qur'an telah menunjukkan kepada kalian penyakit sekaligus obat. Penyakit kalian adalah dosa-dosa, sedangkan obat kalian adalah *istighfar*." Jadi, *istighfar* merupakan sebab diampuninya dosa serta dihapuskannya kesalahan dan kejahatan. Seperti firman Allah SWT:

وَمَن يَعْمَلْ سُوٓءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُۥ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ ٱللَّهَ يَجِدِ ٱللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا

Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nisa': 110)

Dari Abu Sa'id, ia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, "Siapa yang ketika beranjak ke tempat tidurnya mengucapkan:

أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيَّ الْقَيُّومَ وَأَتُوبُ إِلَيْه

"Aku memohon ampun kepada Allah yang Maha Agung yang tidak ada sesembahan yang benar selain Allah yang Maha Hidup dan yang senantiasa mengurus makhluk-Nya, dan aku bertaubat kepada-Nya."

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Sebanyak 3x maka Allah akan mengampuni kesalahan dan dosanya walaupun sebanyak buih di laut, ataus gundukan pasir, atau sebanyak daun-daun pepohonan".[46]

b. Istighfar mencegah turunnya adzab dan murka Allah.

Salah satu prinsip yang popular menyatakan, "Pencegahan lebih baik daripada pengobatan". Hasan Basri mengatakan, "Wahai manusia, meninggalkan dosa itu lebih mudah bagimu daripada bertaubat." Diantara manfaat *istighfar* adalah Allah telah menjadikannya sebagai solusi untuk mencegah terjadinya musibah dan siksaan, sesuai dengan firman Allah SWT:

وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ ۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

> Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun. (QS. Al-Anfal: 33)

Abu Musa al-Asy'ari berkata, "Ada dua hal yang mengamankan kita dari datangnya adzab, salah satunya adalah keberadaan Rasul SAW di tengah-tengah kita, dan satunya lagi adalah *istighfar* yang menyertai kita. Jika sudah tidak ada lagi *istighfar*, niscaya kita binasa." Jadi, *istighfar* merupakan pengaman manusia dari hukuman Allah.[47]

c. Istighfar dapat mendatangkan rezeki.

[46] Hasan bin Ahmad Hamam, *Dahsyatnya Istighfar*, terj. Amir Ghozali (Solo: Mumtaza, 2013), 61-66.
[47] Ibid., 66-67.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Istighfar merupakan salah satu faktor penting yang dapat mendatangkan rezeki. Allah SWT berfirman,

وَأَنِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُم مَّتَٰعًا حَسَنًا إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِى فَضْلٍ فَضْلَهُۥ ۖ وَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ

> Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat. (QS. Hud: 3)

Ayat diatas mengandung janji Allah untuk memberikan kenikmatan baik bagi siapa saja yang ber*istighfar* serta bertaubat kepada-Nya. Maksud firman Allah, "*Yumattti'kum mata'an hasanan*" menurut Ibnu Abbas adalah "memberikan kepada kalian rezeki dan kelapangan".[48]

d. Istighfar sarana meraih kebersihan hati.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah saw bersabda: "Sungguh apabila seorang mukmin melakukan dosa, maka dosanya itu akan menjadi satu noda hitam di hatinya. Jika ia bertaubat, meninggalkan dosa dan ber*istighfar,* maka hatinya akan dibersihkan dari noda itu. Jika dosa itu bertambah, maka bertambah pula noda hitam itu, sehingga menutup hatinya. Itulah rân yang disebut oleh Allah dalam firman-Nya, 'Kalla bal rana 'ala qulubihim ma kanu yaksibun' (sekali-kali tidak demikian, sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka." (QS. Al-Muthafifin: 14).

[48] Hasan bin Ahmad Hamam, *Dahsyatnya Istighfar*, terj. Amir Ghozali (Solo: Mumtaza, 2013), 54-58.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Jadi, *istighfar* merupakan sarana untuk membersihkan hati dari dosa, maksiat, kegelapan, dan noda.[49]

e. Istighfar solusi kekeringan dan kemandulan.

Allah berfirman mengkisahkan perkataan Nabi Nuh kepada umatnya, "*Maka aku katakan kepada mereka:*

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوْا رَبَّكُمْ إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارًا ۝١٠ يُرْسِلِ السَّمَآءَ عَلَيْكُمْ مِّدْرَارًا ۝١١ وَّيُمْدِدْكُمْ بِاَمْوَالٍ وَّبَنِيْنَ وَيَجْعَلْ لَّكُمْ جَنّٰتٍ وَّيَجْعَلْ لَّكُمْ اَنْهٰرًا ۝١٢

Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun. niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.[50] (QS. Nuh: 10-12)

f. Istighfar sarana mendapatkan kekuatan.

Salah satu manfaat *istighfar* yaitu Allah memberkahi kesehatan seorang hamba serta menambah kekuatan, kegesitan, dan vitalitasnya. Sebagaimana firman Allah yang mengisahkan ucapan Nabi Hud:

وَيٰقَوْمِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَىٰ قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا۟ مُجْرِمِينَ

Dan (dia berkata): "Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa". (QS. Hud: 52)

[49] Hasan bin Ahmad Hamam, *Dahsyatnya Istighfar*, terj. Amir Ghozali (Solo: Mumtaza, 2013), 69-70.
[50] Syaikh Ismail al-Muqaddam, *Fikih Istighfar*, terj. Rasyid Satari (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 26-27.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Firman Allah, "*Wa yazidkum quwwatan ila quwwatikum*", menunjukkan bahwa *istighfar* merupakan sarana untuk meningkatkan kekuatan dan keselamatan.[51]

5. Istighfar Dalam Pandangan Ulama

Sahl pernah ditanya tentang *istighfar* yang menghapuskan dosa-dosa. Ia menjawab, "*Istighfar* dimulai dengan *istajabah,* kemudian *inabah,* kemudian *taubat*. *Istajabah* adalah amalan-amalan anggota badan, *inabah* adalah amalan-amalan hati, sedangkan *taubat* adalah konsentrasi kepada Allah dengan mengesampingkan semua makhluk, kemudian ber*istighfar* kepada Allah lantaran kelalaiannya."

Ali r.a berkata, "Sungguh aneh, orang yang binasa, sedangkan ia mempunyai jalan keselamatan." Ia ditanya, "Apakah jalan selamatnya?". Ia menjawab, "*Istighfar*". Ia juga mengatakan, "Allah tidak mengilhamkan *istighfar* kepada seorang hamba, jika Dia hendak mengadzabnya."

Dari Aisyah r.a, ia berkata, "Sungguh bahagia siapa yang mendapati banyak *istighfar* di lembaran amalnya." Abu Minhal berkata, "Tidak ada tetangga yang lebih dicintai oleh seorang hamba ketika ia berada di kubur, selain *istighfar*."

[51] Hasan bin Ahmad Hamam, *Dahsyatnya Istighfar*, terj. Amir Ghozali (Solo: Mumtaza, 2013), 71-72.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Diriwayatkan dari Luqman a.s, bahwa ia pernah berkata kepada putranya, "Wahai anakku, ada saat-saat tertentu bagi Allah di mana Dia tidak menolak permintaan siapa yang meminta, maka perbanyaklah *istighfar*."

Hasan Bashri pernah mengatakan, "Perbanyaklah *istighfar* di rumah-rumah, perjamuan-perjamuan, jalan-jalan, pasar-pasar, dan forum-forum kalian karena kalian tidak tahu kapan turunnya ampunan."

Ibnu Taimiyah berkata, "Sungguh, kadang-kadang terlintas di hatiku suatu persoalan yang sulit untuk aku pahami maka aku ber*istighfar* kepada Allah, sehingga dadaku menjadi lapang dan persoalan itu terpecahkan. Kadang-kadang aku berada di pasar, masjid, atau sekolah, hal itu tidak menghalangiku untuk mengucapkan *istighfar* hingga kuperoleh apa yang kuinginkan."[52]

C. Krisis Air

1. Pengertian Krisis Air

Krisis adalah kejadian yang sedang berlangsung atau diperkirakan menuju pada keadaan tidak stabil yang berpengaruh bagi individu, kelompok, komunitas, atau masyarakat secara keseluruhan. Krisis dianggap membawa perubahan buruk dalam masalah lingkungan, sosial, atau keamanan, dengan sedikit atau tanpa peringatan, baik secara tiba-tiba maupun tidak. Krisis juga dimaknai sebagai istilah yang berarti "waktu pengujian" atau "peristiwa

[52] Hasan bin Ahmad Hamam, *Dahsyatnya Istighfar*, terj. Amir Ghozali (Solo: Mumtaza, 2013), 19-21.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

darurat".[53] Krisis air dapat disebut juga dengan kelangkaan air, stres air, dan defisit air.[54]

Richter mendefinisikan krisis air sebagai menurunnya persediaan sumber air tawar akibat pemanfaatan yang dilakukan manusia dan daya dukung ekologi. Menurunnya sumber air ini juga disebabkan oleh penggunaan air dari sumbernya namun sebagian air atau sisa yang digunakan tidak dikembalikan, sehingga sumbernya terkuras habis. Maksutnya yaitu air yang dipergunakan tidak kembali ke *aquifer* (bawah tanah), akan tetapi kembali ke permukaan, atau air tersebut kembali ke *aquifer* (bawah tanah) namun sudah dalam keadaan tercemar. Sehingga pada akhirnya menyebabkan krisis air.[55]

FAO mendefinisikan krisis air sebagai tidak seimbangnya pasokan dan permintaan air tawar di wilayah tertentu. Krisis air identik dengan permintaan yang berlebihan terhadap persediaan air yang ada. Winpenny dalam FAO mendefinisikan krisis air sebagai tidak seimbangnya antara pasokan dan permintaan dibawah peraturan lembaga atau harga yang ditentukan; banyaknya permintaan terhadap persediaan air yang ada; tingkat pemanfaatan yang tinggi dibandingkan dengan persediaan air yang ada,

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[53] Wikipedia, "Krisis", https://id.wikipedia.org/wiki/Krisis/Diakses 17 Desember 2021.
[54] Wikipedia, "Kelangkaan Air", https://id.wikipedia.org/wiki/Kelangkaan_air/Diakses 17 Desember 2021.
[55] Richter, Brian D., David Abell, Emily Bacha, Kate Brauman, Stavros Calos, Alex Cohn, Carlos Disla, et al. 2013. "Tapped out: How Can Cities Secure Their Water Future?", dalam H Jocom (ed), *Kelangkaan air: coping dalam harmoni: pengalaman masyarakat di pesisir Timor Tengah Selatan* (Satya Wacana University Press, 2016), 41.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

khususnya apabila kapasitas persediaan yang tersisa mahal atau sulit untuk dimanfaatkan atau didapatkan.[56]

Jadi, krisis air atau biasa disebut dengan kelangkaan air adalah tidak seimbang atau sedikitnya jumlah air yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan air di suatu daerah atau wilayah.

Menurut penelitian Muhjidin Mawardi, tujuh puluh persen dari bumi ini terdiri dari air, sehingga banyak orang yang berpikir bahwa bumi ini sangat kaya akan air. Namun jika dipahami lebih jauh, air di bumi yang berjumlah sekitar 97% adalah air laut yang tidak dapat dimanfaatkan secara langsung baik untuk keperluan rumah tangga maupun agrikultur.

Diperikirakan terdapat sekitar 3% atau bahkan sekarang hanya 2,5% air tawar yang dapat dikonsumsi. Air ini pun 2/3 nya masih dalam bentuk air beku atau bongkahan es di kutub, sehingga tidak dapat secara langsung digunakan. Dengan keadaan persediaan air global ini, diperkirakan sekitar 1,0 miliar penduduk dunia mengalami kelangkaan air bersih, dan sekitar 1,5 miliar mengalami krisis air, walaupun hanya dalam beberapa bulan pada musim kemarau tiap tahunnya.[57]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

2. Penyebab Krisis Air

[56] FAO. 2012. "Coping with Water Scarcity an Action Framework for Agriculture and Food Security.", dalam H Jocom (ed), *Kelangkaan air: coping dalam harmoni: pengalaman masyarakat di pesisir Timor Tengah Selatan* (Satya Wacana University Press, 2016), 43-44.
[57] Muhjidin Mawardi, "Air dan Masa Depan Kehidupan", Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam, Vol 12, No. 1 (2014), 135.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Menurut WWF, setidaknya terdapat 4 faktor utama penyebab terjadinya krisis air, diantaranya yaitu:[58]

a. Perubahan iklim

Perubahan iklim merupakan tanda meningkatnya suhu permukaan bumi yang dapat menyebabkan pemanasan global. Tingginya konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer meningkatkan temperatur udara di bumi, dan peningkatan gas rumah kaca ini salah satunya disebabkan oleh aktivitas manusia. Perubahan iklim yang tidak seimbang ini yang menyebabkan terjadinya krisis air di bumi. Pergantian musim yang tidak menentu mengakibatkan banjir di sebagian daerah, dan sebagian daerah yang lain mengalami kekeringan yang berkepanjangan.

b. Polusi atau Pencemaran

Banyak sekali faktor penyebab terjadinya pencemaran air, namun sebagian besarnya dipengaruhi oleh tindakan manusia yang tidak bertanggung jawab, selain itu pencemaran air dapat diakibatkan oleh pembuangan limbah rumah tangga, limbah industri, rumah sakit, peternakan, atau pemakaian pestisida dan pupuk yang berlebihan, bahkan bakteri dari kotoran manusia juga dapat menjadi polutan.

c. Agrikultur

Agrikultur memegang peranan penting bagi sebagian negara. Negara-negara seperti India, Indonesia, dan lainnya menggunakan produk

[58] WWF. "Water Scarcity", dalam Jessica Martha, "Isu Kelangkaan Air dan Ancamannya Terhadap Keamanan Global", *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, Vol 7, No.2 (Desember 2017), 151-152.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

agrikultur sebagai basis perekonomian utama mereka. Namun ternyata salah satu faktor yang menyebabkan krisis air di dunia adalah sektor agrikultur. WWF menerangkan bahwa pertanian menggunakan air paling banyak yaitu sekitar 70%, akan tetapi sekitar 60% jumlah air tersebut terbuang sia-sia karena adanya sistem irigasi yang bocor, tidak efektif, serta budidaya tanaman yang terlalu banyak membutuhkan air. Hal ini mengakibatkan mengeringnya danau, sungai dan air bawah tanah. Keadaan ini telah dialami oleh negara-negara seperti Amerika Serikat, Australia, Cina, India, dan Spanyol. Penggunaan sumber daya air mereka telah mencapai batas maksimal, selain itu pengaruh polusi air tawar juga disebabkan oleh penggunaan pupuk dan pestisida tanaman.

d. Pertumbuhan penduduk

Populasi manusia meningkat dua kali lipat dalam 50 tahun terakhir sehingga air menjadi semakin sulit didapatkan, karena tidak seimbangnya laju pertambahan populasi dengan ketersediaan air bersih. Berdasarkan data yang didapatkan oleh WWF, sebesar 41% penduduk di dunia berada di daerah yang mengalami *water stress*. Kebutuhan penduduk terhadap air tidak dapat diganti oleh sumber daya yang lain, sehingga permasalahan ini menjadi semakin kompleks. Berdasarkan hal itu para pakar memperkirakan bahwa kekurangan air bersih akan dialami oleh 1 dari 4 orang pada tahun 2050.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Selain itu, menurut pendekatan yang dilakukan oleh Molle dan Mollinga dalam mengukur kelangkaan air, terdapat lima macam penyebab kelangkaan air diantaranya yaitu:

a. Kelangkaan fisik, yaitu terbatasnya jumlah air yang tersedia karena faktor alam. Dalam iklim kering atau semi kering dan gurun, ditemukannya air hanya terdapat di beberapa sumber dan mata air tertentu.
b. Kelangkaan ekonomi, yaitu sulitnya untuk mencukupi kebutuhan air karena faktor sumber daya manusia yang harus menempuh perjalanan jauh ke sumur atau sumber air terdekat, atau keuangan yang terbatas untuk membeli air.
c. Kelangkaan manajerial, yaitu kelangkaan karena tidak memadainya pelayanan akan permintaan air yang disebabkan oleh sistem tata kelola yang buruk.
d. Kelangkaan institusional, yaitu kelangkaan yang disebabkan oleh ketidakmampuan lembaga untuk menyediakan permintaan dan distribusi air.
e. Kelangkaan politik, yaitu kelangkaan yang disebabkan karena adanya larangan bagi seseorang atau masyarakat untuk mengambil air dari sumber air sebab berada pada posisi subordinasi. [59]

[59] Molle, Francois, and Peter Mollinga, "Water Poverty Indicators: Conceptual Problems and Policy Issues.", dalam H Jocom, *Kelangkaan air: coping dalam harmoni: pengalaman masyarakat di pesisir Timor Tengah Selatan* (Satya Wacana University Press, 2016), 41-43.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Selain faktor-faktor di atas, terdapat faktor lainnya yang menyebabkan terjadinya krisis air di dunia.

3. Dampak Krisis Air

Krisis air memberikan dampak besar terhadap kehidupan makhluk di muka bumi ini, baik manusia, hewan, tumbuhan, maupun lingkungan. Diantara dampak terjadinya krisis air yaitu:

a. Kekeringan dan kelaparan

Krisis air berdampak besar pada sektor agrikultur, karena hampir 70% air di bumi dipakai untuk pertanian, akibatnya produksi pangan menjadi terhambat sehingga menyebabkan banyak daerah mengalami kekeringan dan semakin sedikitnya pasokan bahan pangan. Menurut hasil penelitian WWF, dikatakan bahwa sekitar dua juta orang meninggal setiap tahunnya akibat krisis air dan kelaparan, kebanyakan dari mereka adalah anak-anak di beberapa negara miskin dan berkembang.[60]

b. Hilangnya lahan basah

Menurut WWF sekitar setengah dari lahan basah di dunia telah rusak sejak tahun 1900 an. Lahan basah mendukung konsentrasi tinggi bagi hewan seperti mamalia, burung, ikan, dan invertebrata untuk berkembangbiak, selain itu lahan basah juga mendukung penanaman padi, makanan pokok bagi setengah populasi dunia, dan memiliki banyak sekali

[60] WWF, "Water Scarcity" dalam Muhjidin Mawardi, "Air dan Masa Depan Kehidupan", *Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam*, Vol 12, No. 1 (2014), 136.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

manfaat bagi manusia, seperti penyaringan air, perlindungan badai, pengendalian banjir, dan tempat rekreasi.[61]

c. Kerusakan ekosistem

Kelangkaan air sangat mempengaruhi ekosistem kehidupan, banyak hewan dan tumbuhan yang akan mati karena tidak mendapatkan air untuk bertahan hidup. Hal ini akhirnya dapat merusak keseimbangan ekosistem lingkungan. Menurut penelitian WWF, laut Aral di Asia Tengah pernah menjadi danau air tawar terbesar keempat di dunia. Namun hanya dalam tiga dekade, laut kehilangan area seluas danau Michigan. Dan sekarang rasa air laut menjadi asin seperti lautan karena polusi yang berlebihan dan pengalihan air untuk irigasi dan pembangkit listrik. Ketika laut surut, ia meninggalkan tanah yang tercemar. Bencana ekologis ini menyebabkan kekurangan pangan dan peningkatan kematian bayi, serta penurunan harapan hidup bagi penduduk di sekitarnya.[62]

d. Munculnya penyakit

Menurut penelitian Muhjidin Mawardi, krisis air dan buruknya sanitasi dapat menyebabkan munculnya beberapa penyakit seperti, penyakit akibat kurang gizi, tifus, disentri, dan kolera. Ini adalah ancaman bagi sebagian besar populasi dunia. Mayoritas anak-anak dari sebagian negara miskin dan berkembang yang meninggal setiap tahunnya mencapai

[61] WWF, "Water Scarcity", http://worldwildlife.org/threats/water-scarcity/Diakses 18 Desember 2021
[62] Ibid.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

sekitar dua juta populasi, hal itu terjadi bukan hanya karena kekeringan dan kelaparan, namun juga karena beberapa penyakit tersebut.[63]

4. Solusi Mengatasi Krisis Air

Menurut penelitian beberapa orang, solusi untuk mengatasi krisis air antara lain sebagai berikut:

a. Konservasi lahan

Menurut penelitian Muhjidin Mawardi, upaya konservasi lahan telah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW. Nabi saw adalah salah satu pelopor konservasi sumber daya alam, pada abad ke enam Nabi saw telah memperkenalkan kepada bangsa Arab dasar-dasar konservasi air dan tanah dengan kata "*haram*" dan "*hima*", konsep ini berlanjut hingga masa khalifah Utsman dan Ali.

Haram adalah kawasan di area sumber mata air yang dijaga dari kerusakan dan eksploitasi yang berlebihan untuk memelihara kelestariannya. Sedangkan *hima* merupakan area cagar alam atau sejenis hutan lindung yang memiliki aturan larangan untuk mengambil kayu, rumput, menggembala ternak, dan juga berburu hewan. *Hima* juga berupa kawasan yang dihuni oleh flora dan fauna yang dilindungi. Kewajiban untuk melindungi kawasan ini ada pada negara atau pemerintah daerah tertentu.[64]

[63] Muhjidin Mawardi, "Air dan Masa Depan Kehidupan", *Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam*, Vol 12, No. 1 (2014), 136.
[64] Ibid.,139.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

b. Biopori di kawasan pemukiman

Menurut penelitian Sudarti, biopori merupakan lubang peresapan. Biopori dilakukan dengan cara membuat lubang, kemudian dimasukkan sampah organik yang akan menimbulkan organisme tanah seperti cacing tanah dan semut untuk membuat lubangan di dalam tanah. Lubang tersebut menjadi saluran agar air dapat masuk ke dalam tanah.

c. Desalinasi air laut

Menurut penelitian Bunga Irada, desalinasi air laut merupakan teknologi tercanggih saat ini, teknologi ini dapat memisahkan garam yang terkandung dalam air laut untuk menghasilkan air bersih sehingga dapat dimanfaatkan sebagai air minum maupun untuk keperluan air bersih bagi kehidupan sehari-hari.[65]

d. Pemanenan air hujan (*rainwater harvesting*)

Menurut penelitian Bunga Irada, salah satu alternatif untuk mengatasi krisis air dapat dilakukan dengan cara memanen air hujan. Hal itu dapat dilakukan dengan cara menampung air hujan dari atap atau dengan mengumpulkan air hujan dalam bejana agar air tersebut dapat digunakan di saat musim kemarau tiba.[66]

[65] Bunga Irada dan Agung Sugiri, "Ketersediaan Air Bersih dan Perubahan Iklim: Studi Krisis Air di Kedungkarang Kabupaten Demak", *Jurnal Teknik PWK*, Vol 3, No. 2 (2014), 300.
[66] Ibid.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB III

KAJIAN TAFSIR SURAT NUH AYAT 10-12

A. Ayat, Terjemah, dan Tafsir Mufradat

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوْا رَبَّكُمْ إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارًا (١٠) يُرْسِلِ السَّمَآءَ عَلَيْكُمْ مِّدْرَارًا (١١) وَّيُمْدِدْكُمْ بِاَمْوَالٍ وَّبَنِيْنَ وَيَجْعَلْ لَّكُمْ جَنّٰتٍ وَّيَجْعَلْ لَّكُمْ اَنْهٰرًا (١٢)

Lalu, aku berkata (kepada mereka), "Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia Maha Pengampun (10) (Jika kamu memohon ampun,) niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu (11) Memperbanyak harta dan anak-anakmu, serta mengadakan kebun-kebun dan sungai-sungai untukmu." (12)

اسْتَغْفِرُوْا : memohon ampun

السَّمَآءَ : langit, السحاب (awan)[67], المطار (air hujan)[68], المظلة الخضراء (kehijauan)[69]

مِّدْرَارًا : hujan yang lebat, كثير الدُّرور (turun secara berulang-ulang)[70], متتابعاً (berturut-turut)[71], الدُّر (dengan deras)[72], كثير الدُّر (sangat deras)[73], السيلان (terus mengalir)[74]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[67] Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahim bin Umar al-Biqa'i, *Nadm ad-Durar*, juz 8 (Beirut: Dār Kutub al-'Ilmiyah, 885 H), 169.
[68] 'Alauddin 'Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi, *Tafsir al-Khozin*, Jilid 6 (Beirut: Dār Kutub al-Ilmiyah, 725 H), 284.
[69] Al-Biqa'i, *Nadm ad-Durar*, 169.
[70] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 10 (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), 130.
[71] Al-Baghdadi, *Tafsir al-Khozin*, 284.
[72] Muhammad Thahir ibnu 'Asyur, *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Jilid 12 (Tunisia: Dār Suhnun li al-Nashri wa al-Tauzi', 1997), 197.
[73] Al-Baghdadi, *Tafsir al-Khozin*, 284.
[74] Ibnu 'Asyur, *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, 197.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

يُمْدِدْ : يكثر (memperbanyak)[75], يزيد (menambah)[76], أظهر (menampakkan).[77]

اَمْوَالٍ : harta, جمع مال (kumpulan hartabenda)[78]

بَنِيْنَ : anak-anak, keturunan[79]

وَيَجْعَلْ لَّكُمْ : mengadakan/menjadikan untuk kalian

جَنّٰتٍ : kebun-kebun, ladang-ladang[80], بساتين (kebun buah-buahan)[81], بساتين عظيمة (kebun-kebun yang besar)[82]

اَنْهٰرًا : sungai-sungai

B. Munasabah Ayat

Pada ayat 8 dan 9 Surat Nuh diterangkan tentang keluhan Nabi Nuh dalam menyampaikan dakwah kepada kaumnya, Nabi Nuh mengadu kepada Allah bahwa semua usaha telah dilakukannya, ia telah menyeru kaumnya secara terang-terangan di hadapan umum, dan kadang kala dengan dua cara, secara terbuka dan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[75] Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 29 (Mesir: Musthafa al-Babiy al-Halaby, 1365), 81.
[76] Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari: Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Jilid 10 (Kairo: Dār al-Salām, 2009), 8224-8225.
[77] Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahim bin Umar al-Biqa'i, *Nadm ad-Durar*, juz 8 (Beirut: Dār Kutub al-'Ilmiyah, 885 H), 169.
[78] Muhammad Thahir ibnu 'Asyur, *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Jilid 12 (Tunisia: Dār Suhnun li al-Nashri wa al-Tauzi', 1997), 198.
[79] Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, jilid 3, terj. Muhtadi, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), 726.
[80] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 10 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 7659.
[81] Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, *Ruh al-Ma'ani*, Juz 29 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1976), 7666.
[82] Al-Biqa'i, *Nadm ad-Durar*, 169.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

dengan diam-diam, yaitu dengan mengajak mereka di depan umum, dan mendekati mereka secara individu orang perorang, namun mereka tetap menolaknya.

Kemudian pada ayat 10 Surat Nuh diterangkan bahwa Nabi Nuh tetap berusaha untuk menyeru kaumnya dengan memerintahkan mereka agar memohon ampunan kepada Allah dari kemusyrikan dan kemaksiatan yang telah mereka lakukan disertai dengan janji Allah yang diterangkan pada ayat 11, yaitu apabila mereka memohon ampunan maka Allah akan menurunkan hujan deras kepada mereka sebagai balasan atas permohonan ampun mereka.

Selanjutnya pada ayat 12 Surat Nuh diterangkan bahwa selain hujan yang deras, Allah juga akan memperbanyak hartabenda dan anak keturunan mereka serta menjadikan perkebunan yang dapat menumbuhkan buah untuk mereka konsumsi, dan menjadikan sungai untuk mengaliri kebun dan pekarangan mereka. Pada ayat setelahnya yaitu ayat 13 Nabi Nuh menasehati umatnya untuk mengakui kekuasaan Allah SWT, dan hendaknya mereka berharap agar dimuliakan oleh Allah dengan kembali beriman kepada-Nya, namun mereka tetap tidak melakukannya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Hal tersebut memiliki keterkaitan atau kesamaan dengan kisah Nabi Syuaib yang diceritakan dalam Alquran Surat Al-A'raf ayat 85-96 yang menceritakan bahwa ketika Nabi Syuaib melaksanakan dakwahya memerintahkan agar umatnya menyembah dan taat kepada Allah, namun sama halnya dengan kaum Nabi Nuh, mereka (kaum Nabi Syuaib) menolaknya, kemudian Allah menurunkan adzab kepada mereka agar mereka tunduk kepada Allah, kemudian akan diganti

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

adzab itu dengan kenikmatan berupa berkah dari langit dan bumi apabila mereka kembali beriman kepada Allah.

C. Tafsir Ayat

1. Surat Nuh Ayat 10

Al-Biqai'i menyatakan, bahwa Nabi Nuh menyeru kepada kaumnya untuk meminta dari dzat yang berbuat baik yaitu Allah, yang mengatur segala urusan mereka, untuk menghapus dosa-dosa mereka, yaitu dengan kembali dari ibadah kepada selain Allah menuju ibadah yang ikhlas kepada-Nya. Nuh juga mengajarkan bahwa *istighfar* merupakan pintu masuk untuk taat kepada-Nya, karena sesungguhnya Allah Yang Maha Kekal selamanya akan mengampuni orang-orang yang kembali kepada-Nya dengan cara yang paling fasih dan mulia, dan saat Allah telah mengampuni mereka, maka segala kemudharatan akan dihapuskan.[83]

Penafsiran al-Biqa'i pada akhir ayat 10 yang menyatakan "Karena sesungguhnya Allah akan mengampuni orang-orang yang kembali kepada-Nya". Maksud dari perkataan "kembali kepada Allah" ini dapat diartikan dengan dua macam yaitu kembali kepada-Nya agar terlindung dari keburukan dosa yang telah lalu, dan kembali kepada-Nya agar terlindung dari keburukan di masa yang akan datang karena keburukan jiwa dan perbuatan. Sebab dosa

[83] Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahim bin Umar al-Biqa'i, *Nadm ad-Durar*, juz 8 (Beirut: Dār Kutub al-'Ilmiyah, 885 H), 169.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

itu terdiri dari dua macam, pertama yaitu dosa yang lalu dan kedua yaitu dosa yang mungkin akan terjadi di masa depan.

Dalam Tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwa Nuh berkata kepada kaumnya untuk meminta agar dosa-dosa mereka diampuni oleh Tuhan, dan bertaubat dari kekufuran juga penyembahan selain kepada-Nya, meng-Esakan-Nya dan ikhlas beribadah kepada-Nya. Karena sesungguhnya Allah akan mengampuni dosa-dosa orang yang kembali dan bertaubat kepada-Nya dengan tekad dan niat yang tulus, serta taubat yang benar, walaupun dosanya sebanyak buih di lautan.[84]

Menurut al-Harari, kata *fakultu* diartikan aku (Nuh) berseru kepada mereka (kaum Nuh), dikuatkan dengan ucapan "دعوت", dengan meminta ampunan terhadap Tuhan mereka dengan bertaubat dari kekufuran dan kemaksiatan sebelum terlambat akan kematian. Dan bagi para pentaubat, Allah menjadikan dosa-dosa mereka seolah-olah tidak pernah ada.[85]

Al-Nasafi mengatakan bahwa *istighfar* bertujuan untuk mencari ampunan, sehingga apabila orang yang ber*istighfar* merupakan orang kafir, maka ia ber*istighfar* dari kekafirannya, dan jika ia orang mukmin yang bermaksiat, maka ia ber*istighfar* dari maksiat yang dilakukannya. Dan Allah

[84] Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 29 (Mesir: Musthafa al-Babiy al-Halaby, 1365), 83.
[85] Muhammad Amin Abdullah al-Urami al-Alawi al-Harari al-Syafi'i, *Tafsir Hadā'iq al-Rauh wa al-Raihān*, Juz 30 (Beirut: Dār Thauq al-Najah, 2013), 251-252.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

tidak pernah berhenti memaafkan dosa-dosa orang yang bertaubat kepada-Nya.[86]

Menurut penafsiran Ibnu ‘Asyur, apabila mereka beriman dengan sungguh-sungguh, maka keimanan itu akan memintakan ampunan atas dosa-dosa mereka dan Tuhan akan mengampuni mereka, karena Allah memiliki sifat mutlak Yang Maha Pengampun dan sifat tetap itu merupakan janji Tuhan kepada hambanya yang meminta ampunan kepada-Nya. Berfaedah ta’lil dengan huruf إن, dan berfaedah menetapkan sifat Allah dengan fi’il كَانَ, dan berfaedah sempurnanya dzat yang memberi ampunan dengan shigat mubalaghah غَفَّارًا.[87]

Dalam Tafsir Jalalain diterangkan bahwa Nuh mengatakan kepada umatnya untuk memohon ampun kepada Tuhan mereka dari kemusyrikan, karena sesungguhnya Allah ialah dzat yang Maha Pengampun.[88] *Istighfar* yang disebutkan tanpa disertai dengan taubat disebut dengan *istighfar* murni. Sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu al-Qayyim bahwa *istighfar* dibagi menjadi dua macam yaitu *istighfar* yang tidak dibarengi taubat (murni) dan *istighfar* yang dibarengi taubat.[89]

[86] Abdullah bin Ahmad bin Mahmud al-Nasafi, *Tafsir al-Nasafi*, Jilid 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), 730-731.
[87] Muhammad Thahir ibn ‘Asyur, *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Jilid 12 (Tunisia: Dār Suhnun li al-Nashri wa al-Tauzi’, 1997), 197.
[88] Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, jilid 2, terj. Bahrun Abubakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 1171.
[89] Syaikh Ismail al-Muqaddam, *Fikih Istighfar*, terj. Rasyid Satari (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 125.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Istighfar yang disebutkan secara mandiri (tanpa bergandengan dengan kata taubat) telah mencakup makna taubat, dan *istighfar* itu merupakan taubat yang disertai permohonan ampun kepada Allah, yang berarti menghapus dosa, menghilangkan pengaruhnya, dan melindungi dari kejahatan. Seperti disebutkan dalam sebuah riwayat, Qatadah berkata "Al-Qur'an telah menunjukkan kepada kalian penyakit sekaligus penawarnya bagi kalian. Penyakit kalian adalah dosa-dosa, sedangkan obat kalian adalah istighfar". Jadi, *istighfar* merupakan sebab diampuninya dosa dan dihapusnya kesalahan dan kejahatan.[90]

Istighfar yang disebutkan tanpa diiringi taubat termasuk salah satu jenis ibadah, salah satu bentuk amal kebaikan yang dapat menghapus keburukan, dan terkadang apabila diiringi dengan kekhusyukan maka akan mendapatkan ampunan yang dapat menghapus kesalahan.[91] Dengan demikian, jika *istighfar* tidak diiringi taubat, maka mungkin saja menjadi salah satu sebab tersendiri datangnya ampunan, hanya saja datangnya ampunan tidak bisa dipastikan dengan *istighfar*nya. Sebab, posisinya sama dengan doa yang akan tetap bermanfaat dalam semua kondisi, meskipun ijabah tidak segera diberikan.

Sedangkan menurut al-Alusi, meminta ampunan kepada Allah dibarengi dengan bertaubat dari kekafiran dan kemaksiatan. Dan sesungguhnya ampunan Tuhan abadi bagi orang-orang yang bertaubat.[92] Al-Alusi

[90] Hasan bin Ahmad Hamam, *Dahsyatnya Istighfar*, terj. Amir Ghozali (Solo: Mumtaza, 2013), 61.
[91] Syaikh Ismail al-Muqaddam, *Fikih Istighfar*, terj. Rasyid Satari (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 162.
[92] Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, *Ruh al-Ma'ani*, Juz 29 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1976), 7666.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

menyebutkan *istighfar* bersamaan dengan taubat dari perbuatan kufur. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan hanya ber*istighfar* tidak dapat menghalangi siksaan yang telah dijanjikan atas kekufuran, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat an-Nisa' ayat 48 yang artinya "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kepada-Nya".

Sehingga untuk dapat melindungi dari siksaan atas kekufuran, terlebih dahulu harus melakukan taubat, dan para ulama' sepakat bahwa taubatnya orang kafir dipastikan akan diterima, demi membuka pintu keimanan dan memotivasi orang untuk melakukannya. Sebab taubatnya orang kafir berbeda dengan taubatnya orang maksiat, karena iman tidak mungkin berkumpul dengan kekufuran, sementara maksiat terkadang bercampur dengan taubat.[93]

Namun *istighfar* memiliki kemungkinan dapat menghalangi datangnya siksaan yang dijanjikan atas kefasikan dan kemaksiatan (selain kekufuran), sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat an-Nisa' ayat 48 yang artinya "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu". Tetapi masih dalam taraf kemungkinan, dan tidak dapat dipastikan, sebab Allah menggantungkan pengabulan doa dengan kehendak-Nya, berdasarkan firman Allah SWT yang artinya, "(Tidak), tetapi hanya Dialah yang kamu seru, maka Dia

[93] Muhammad Asy-Syarbini, "Mughni al-Muhtaj", dalam Syaikh Ismail al-Muqaddam, *Fikih Istighfar*, terj. Rasyid Satari (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 134.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdoa kepada-Nya, jika Dia menghendaki" (Al-An'am: 41).

Ar-Razi menyatakan bahwa ketika kaum Nabi Nuh di Adzab oleh Allah dengan kekeringan dan kemandulan selama 40 tahun, kemudian mereka mendatangi Nabi Nuh, ia berkata kepada mereka untuk memohon ampun kepada Allah dari kemusyrikan sehingga dapat terbuka pintu-pintu kebaikan.[94] Sebab dengan menyibukkan diri pada ketaatan dapat melapangkan pintu rezeki dan kebaikan, sedangkan kekufuran dapat menyebabkan kerusakan dunia.

Terdapat beberapa indikator yang menunjukkan bahwa menyibukkan diri dengan ketaatan dapat membukakan pintu-pintu kebaikan, diantaranya:[95]

1. Apabila kekufuran adalah penyebab kerusakan alam, maka keimanan merupakan penyebab kemakmuran alam.
2. Tanda-tanda dari ayat al-Qur'an Surat Thaha ayat 132 yang memerintahkan untuk melaksanakan shalat dan sabar dalam menjalaninya, sebab Tuhan akan mengatur rezeki bagi mereka, dan balasan baik di akhirat kelak hanya diperuntukkan bagi manusia yang bertakwa.
3. Surat ad-Dzariyat ayat 56 yang menerangkan bahwa diciptakannya manusia dan jin hanya untuk beribadah kepada Allah, maka jika mereka menyibukkan diri mencapai tujuan akhirat maka apa yang menjadi kebutuhannya di dunia akan ikut terpenuhi.

[94] Fachruddin ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 604 H), 122.
[95] Ibid., 122-123.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

4. Riwayat yang menceritakan bahwa ketika Umar pergi untuk meminta hujan (*istisqa'*), kemudian ia kembali (tanpa melaksanakan shalat *istisqa'*). Banyak orang bertanya kepada Umar bahwa mereka tidak melihatnya meminta diturunkan hujan (dengan melaksanakan shalat *istisqa'*), kemudian Umar menjawab bahwa sesungguhnya ia telah meminta hujan dengan anak kuncinya (مَجَادِيْح) yaitu membaca *istighfar*.

   Perkataan مَجَادِيْح (*Majaadih*) yang dimaknai dengan anak kunci, berasal dari kata مَجْدَح (*Majdah*) yang berarti bintang, hal ini karena masyarakat Arab zaman dahulu menyangka bahwa bintang itu dapat menurunkan hujan. Kemudian Sayyidina Umar hendak menjelaskan kesalahpahaman itu, ia menjelaskan bahwa ia meminta hujan dengan cara yang benar yaitu dengan ber*istighfar* bukan dengan meminta kepada bintang.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Menurut Imam al-Baghdadi ayat ini menjadi isyarah bahwa mereka (kaum Nabi Nuh) saat mendustakan Nabi Nuh pada waktu yang lama, Allah menahan hujan untuk turun, juga mensterilkan rahim-rahim wanita kaum Nabi Nuh selama 40 tahun, kemudian binasalah anak-anak, harta, dan ternak mereka. Lalu Nabi Nuh mengatakan kepada mereka untuk meminta ampunan kepada Allah dari perbuatan syirik, yaitu meminta pengampunan dengan

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

diberikan Tauhid (rasa percaya), maka Tuhan akan mengirim hujan yang lebat kepada mereka.[96]

Dalam Tafsir al-Azhar diterangkan, apabila Tuhan telah memberikan ampunan maka segala pekerjaan akan dimudahkan, dilapangkan dadanya, dan perjalanan hidup menjadi lebih terang, karena ampunan Tuhan merupakan cahaya kehidupan. Dan kemamuran serta kesuburan merupakan kelanjutan dari ampunan Tuhan.[97]

Quraish Shihab menafsirkan dalam tafsirnya bahwa meminta ampunan atas dosa-dosa khususnya dosa syirik kepada Tuhan maka Tuhan akan mengampuninya, bagi siapa yang tulus memohon ampun kepada-Nya, karena sesungguhnya Tuhan ialah dzat Yang Maha Pengampun.[98]

Menurut Ibnu Katsir maksud dari ayat ini yakni perintah agar mereka (kaum Nabi Nuh) kembali kepada Tuhannya dan meninggalkan semua yang telah mereka perbuat serta segera bertaubat kepada-Nya, karena apabila kita bertaubat kepada-Nya, Allah akan senantiasa menerimanya, sebanyak apapun dosa, kemusyrikan dan kekufuran yang telah kita lakukan.[99]

Perintah untuk segera bertaubat kepada Allah tidak lain agar taubatnya diterima oleh Allah, sebab Allah hanya akan menerima orang-orang

[96] ‘Alauddin ‘Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi, *Tafsir al-Khozin*, Jilid 6 (Beirut: Dār Kutub al-Ilmiyah, 725 H), 283.
[97] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 10 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 7658-7659.
[98] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 346.
[99] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 10 (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2008), 129-130.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

yang bertaubat dengan segera, sebagaimana firman Allah dalam Surat an-Nisa' ayat 17 "Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya".

Akan tetapi, walaupun tidak segera dilakukan, taubat tetap terbuka sebagai rahmat dan karunia dari Allah, meskipun dilakukan beberapa saat sebelum kematian. Berdasarkan hadist, Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Allah menerima taubat seorang hamba sebelum nyawanya sampai di tenggorokan" (HR. At-Tirmidzi). Siapa saja yang luput dari waktu ideal untuk bertaubat, Allah masih memberikan kesempatan untuk menyusul ketertinggalan, bahkan beberapa saat sebelum ajal menjemput.

Hal tersebut seperti orang yang menunda-nunda shalat ashar hingga akhirnya hanya dapat mengerjakan satu rakaat sebelum matahari terbenam. Dalam hadist disebutkan, "Siapa yang mendapatkan satu rakaat shalat ashar sebelum matahari terbenam, maka ia mendapatkan shalat ashar" (HR. Muslim).[100] Namun demikian, pada asalnya, ia harus dikerjakan di awal waktu yang merupakan waktu terbaik untuk menunaikannya.

Wahbah Zuhaili menafsirkan bahwa Nuh berkata kepada kaumnya untuk memohon ampunan kepada Tuhan mereka atas dosa-dosa mereka terdahulu dengan keikhlasan niat, serta bertaubat kepada Allah dari kekafiran

[100] Syaikh Ismail al-Muqaddam, *Fikih Istighfar*, terj. Rasyid Satari (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 135.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

dan kemaksiatan, karena sesungguhnya Tuhan yang telah menciptakan dan memelihara mereka banyak memberi ampunan kepada para pendosa.[101]

Sayyid Quthb menerangkan, saat ditengah-tengah berdakwah Nabi Nuh berupaya untuk memicu keinginan kaumnya terhadap kebaikan dunia dan akhirat, juga memicu keinginan mereka terhadap pengampunan Allah apabila mereka mau meminta ampun kepada-Nya, karena Allah merupakan dzat Yang Maha Pengampun terhadap dosa-dosa.[102]

Al-Mawardi menyatakan bahwa ayat ini merupakan dorongan untuk bertaubat, seperti yang diriwayatkan Hudhaifah bahwa Nabi saw berkata: *istighfar* adalah alat penghapus dosa-dosa.[103]

Al-Thabari menafsirkan bahwa Nuh berkata kepada kaumnya untuk meminta ampunan kepada Tuhan mereka atas dosa-dosa mereka, dan bertaubat kepada-Nya dari kekufuran dan penyembahan selain kepada-Nya serta meng-Esakan-Nya, dan ikhlas beribadah kepada-Nya, maka Tuhan akan mengampuni mereka. Karena sesungguhnya Dia adalah dzat yang mengampuni dosa-dosa orang yang kembali dan bertobat kepada-Nya.[104]

2. Surat Nuh ayat 11

[101] Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, jilid 3, terj. Muhtadi, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), 726.
[102] Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, jilid 12, terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 39-40.
[103] Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi al-Bashri, *Tafsir al-Mawardi*, Juz 6 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 450 H), 101.
[104] Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari: Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Jilid 10 (Kairo: Dār al-Salām, 2009), 8224.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Menurut al-Biqa'i, kata *al-Sama'* diartikan dengan 3 bentuk yaitu المظلة الخضراء (kehijauan), السحاب (awan), dan المطار (air hujan). Apabila mereka memohon ampunan maka Allah akan menurunkan kepada mereka hujan deras yaitu الدرور كثيرة كونها حال (dengan keadaan yang sangat deras) dan متكررته (berulang-ulang), serta menurunkan berbagai macam berkah.[105]

Sedangkan menurut al-Baghdadi, kata *al-Sama'* diartikan sebagai air hujan yang turun dari langit ke awan, kemudian dari awan diturunkan ke bumi, sebagaimana sebuah syair, yang mengatakan "Ketika hujan turun diatas tanah suatu kaum, maka mereka pergi kemanapun hujan itu turun". Dan kata *al-Midrar* diartikan dengan المطر مدراراً (hujan yang turun dengan deras) yakni كثير الدُّر (sangat deras) diibaratkan seperti ketika memerah susu domba, dikatakan pula *al-Midrar* berarti متتابعاً (berturut-turut).[106]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Al-Harari mengatakan, menurut sebagian penyair kata *al-Sama'* diartikan dengan ماء السماء (air dari langit). Dan *al-Midrar* diartikan كثير الدُّرور (turun secara deras terus menerus). Artinya diturunkan hujan kepada mereka

[105] Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahim bin Umar al-Biqa'i, *Nadm ad-Durar*, juz 8 (Beirut: Dār Kutub al-Ilmiyah, 885 H), 169.
[106] 'Alauddin 'Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi, *Tafsir al-Khozin*, Jilid 6 (Beirut: Dār Kutub al-Ilmiyah, 725 H),284.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

secara bertubi-tubi, lalu tumbuhlah apa yang mereka sukai dan memperbanyak kesuburan dan hasil yang bermanfaat bagi kehidupan mereka, berupa biji-bijian dan buah-buahan. Dengan demikian tercipta ketenangan, keamanan, dan kenyamanan, karena tersedianya apa yang mereka inginkan, yang merupakan sebab kebahagiaan dan hidayah.[107]

Ibnu 'Asyur menegaskan bahwa mereka (kaum Nabi Nuh) adalah petani, oleh karena itu dijanjikan kepada mereka hujan deras, yang memberikan keamanan dari kekeringan, dan menambah hartabenda mereka. [108] Senada dengan al-Nasafi, Ibnu 'Asyur mengartika kata *al-Sama'* sebagai المطار (hujan), [109] karena salah satu nama dari hujan adalah langit (al-Samā'). Dan kata *al-Midrar* diartikan الدُّر (dengan deras) dan الدُّرور (terus menerus), yaitu السيلان terus mengalir. Seperti perkataan: langit berubah menjadi mendung, dan turunlah hujan. Artinya, hujan turun mengikuti yang lain.[110]

Imam Jalaluddin menafsirkan dalam Tafsir Jalalain, bahwa niscaya Tuhan akan mengirimkan hujan dengan deras apabila mereka mau memohon

[107] Muhammad Amin Abdullah al-Urami al-Alawi al-Harari al-Syafi'i, *Tafsir Hadā'iq al-Rauh wa al-Raihān*, 252-253.
[108] Muhammad Thahir ibn 'Asyur, *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Jilid 12 (Tunisia: Dar Suhnun li al-Nashri wa al-Tauzi', 1997), 198.
[109] Abdullah bin Ahmad bin Mahmud al-Nasafi, *Tafsir al-Nasafi*, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), 731.
[110] Ibn 'Asyur, *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, 198.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

ampun kepada-Nya, sebab pada waktu itu kekeringan melanda daerah mereka karena lama tidak turun hujan.[111]

Senada dengan al-Nasafi, Al-Alusi menafsirkan bahwa hujan yang lebat yaitu كثير الدُّر (sangat deras) ,[112] dan رأى السيلان (terlihat mengalir), dan kata *al-Sama'* bisa diartikan السحاب (awan) atau المطار (hujan).[113]

Ar-Razi menyatakan bahwa sesuatu yang dijanjikan Allah berupa kemanfaatan di dunia ini ada lima hal: pertama yaitu Allah akan menurunkan hujan yang lebat, kata *al-Sama'* memiliki tiga arti yaitu المطار منها ينزل إلى السحاب (hujan dari langit turun ke awan), يراد بالسماء السحاب (awan), dan يراد بالسماء المطار (hujan).[114]

Menurut Quraish Shihab jika kita bersungguh-sungguh memohon ampunan kepada-Nya, maka Tuhan akan menurunkan air hujan atau keberkahan dari langit kepada kita dengan deras dan berulang-ulang.[115] Seperti

[111] Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, jilid 2, terj. Bahrun Abubakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 1171.
[112] Abdullah bin Ahmad bin Mahmud al-Nasafi, *Tafsir al-Nasafi*, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), 731. Lihat juga Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, 7666.
[113] Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, *Ruh al-Ma'ani*, Juz 29 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1976), 7666.
[114] Fachruddin ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 604 H), 123.
[115] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 346.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

dalam penafsiran Ibnu ‘Atiyyah yang mengatakan bahwa *istighfar* adalah penyebab dari diturunkannya hujan pada tiap-tiap umat.[116]

Wahbah Zuhaili menerangkan bahwa Nuh menjanjikan lima hal atas tobat mereka dari kekafiran dan kemaksiatan yaitu yang pertama diturunkannya hujan secara berturut-turut, deras dan lebat untuk memperbanyak kebaikan dan kesuburan.[117]

Sayyid Quthb menafsirkan bahwa mereka (kaum Nabi Nuh) diberikan tawaran untuk memperoleh rezeki yang banyak dan mudah lewat faktor-faktor yang telah mereka ketahui dan bisa mereka harapkan, yaitu hujan deras yang dapat menumbuhkan tanaman serta pengairan yang dapat mengalir dengan baik.[118]

Menurut Hamka hujan deras memberikan banyak kesan bagi kehidupan, karena segala sesuatu menjadi hidup dan subur berkat adanya air. Dan udara yang sejuk setelah turunnya hujan juga dapat menjernihkan fikiran serta dapat membukakan pintu rezeki.[119]

Ibnu Katsir mengartikan hujan yang deras yakni turunnya hujan secara terus menerus. Oleh sebab itu, berdasarkan ayat ini, hukumnya sunnah untuk membaca ayat ini pada waktu pelaksanaan shalat *istisqa’* (memohon

[116] Al-Qadhi Abi Muhammad Abdul Haq bin Ghalib ibnu ‘Atiyyah al-Andalusi, *Al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz*, Juz 5 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 546 H), 373.
[117] Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, jilid 3, terj. Muhtadi, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), 726.
[118] Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur’an*, jilid 12, terj. As’ad Yasin dan Abdul Aziz (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 40.
[119] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 10 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 7659.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

hujan). Sebagaimana riwayat dari Amirul Mu'minin 'Umar bin al-Khattab, bahwa ketika Umar naik mimbar untuk memohon hujan, ia tidak membaca bacaan selain *istighfar* dan sebagian ayat al-Qur'an yang mengandung bacaan *istighfar*, yang diantaranya yaitu ayat ini (Surat Nuh ayat 10-11), kemudian 'Umar mengatakan: "Sesungguhnya aku telah meminta turun hujan melalui gumpalan-gumpalan awan di langit yang dengannya hujan turun." [120]

Dalam Tafsir al-Maraghi diterangkan bahwa ketika hujan turun kepada kalian dengan berturut-turut, maka akan tumbuh apa yang kalian sukai, serta banyak kesuburan dan hasil yang bermanfaat bagi kehidupan kalian, yaitu berupa biji-bijian dan tumbuhan. Lalu akan muncul ketenangan dan keamanan dalam diri kalian karena keberlimpahan apa yang kalian inginkan, dan itu merupakan bagian dari sebab kebahagiaan dan petunjuk.[121]

Menurut al-Mawardi, hujan yang lebat yaitu غيثاً متتابعاً (hujan yang turun silih berganti). Dan dikatakan bahwa mereka selama 40 tahun telah mengalami kegersangan, sehingga menghilangkan harta mereka dan memutus anak dari perempuan-perempuan mereka (tidak bisa melahirkan). Dan dikatakan bahwa hal tersebut merupakan seruan agar mereka beriman. [122]

Dalam Tafsir al-Thabari diterangkan, Nuh berkata kepada umatnya bahwa Tuhan akan memberikan air berupa hujan jika mereka bertaubat dan

[120] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 10 (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), 130.
[121] Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 29 (Mesir: Musthafa al-Babiy al-Halaby, 1365), 83.
[122] Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi al-Bashri, *Tafsir al-Mawardi*, Juz 6 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 450 H), 101.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

meng-Esakan-Nya dan dengan tulus menyembah-Nya, sehingga akan diturunkan hujan dari langit kepada mereka dengan deras dan berturut-turut.[123]

3. Surat Nuh Ayat 12

Menurut al-Biqa'i kata *Yumdid* memiliki arti أظهر (menampakkan), karena konteks lafadz tersebut bertujuan untuk melebih-lebihkan pernyataan, memperluas, dan melapangkan. Dan maksud dari kata *Amwal wa Baniin* yaitu bagi siapa yang memperbanyak memohon ampunan kepada Allah, maka Allah akan menganugerahkan kemudahan atas urusannya dan melindunginya dari keburukan, dan menjadikan untuk mereka di dua tempat (dunia dan akhirat) yaitu بساتين عظيمة (kebun-kebun yang besar), dan Allah akan menjadikan pula sungai-sungai. Hal itu (pahala-pahala tersebut) dikhususkan kepada mereka (yang melakukan *istighfar*), karena sesungguhnya siapa yang memperbanyak memohon ampunan kepada Allah, maka akan Allah berikan kebahagiaan baginya dari segala kesedihan, dan jalan keluar dari segala kesukaran.[124]

Dalam Tafsir al-Maraghi, kata *Yumdid* diartikan dengan يكثر (memperbanyak), yakni diterangkan bahwa Allah akan memperbanyak untuk mereka harta dan kebaikan-kebaikan atas segala urusan dan bermacam-macam

[123] Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari: Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Jilid 10 (Kairo: Dār al-Salām, 2009), 8224.
[124] Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahim bin Umar al-Biqa'i, *Nadm ad-Durar*, juz 8 (Beirut: Dār Kutub al-Ilmiyah, 885 H), 169.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

bentuknya. dan memperbanyak anak-anak mereka. Sehingga benar apa yang menjadi pendapat kebanyakan ulama bahwa keturunan tidak bisa diperbanyak pada suatu umat kecuali keamanan stabil, kedzaliman menghilang, keadilan diantara individu ditegakkan, dan keberlimpahan jalan rezeki untuk mereka. Dan menjadikan untuk mereka kebun-kebun yaitu ditemukan kebun-kebun yang kosong yang dapat diambil manfaat dari tumbuh-tumbuhannya. Manusia tidak akan menginginkan buah-buahan kecuali mereka memiliki manfaat dan hasil yang berlipatganda. Dan menjadikan pula sungai-sungai untuk mengaliri kebun, yang dengannya kesuburan melimpah dan tumbuh tanaman dengan berbagai macam warna dan bentuk. Sehingga menjadi pasti bahwa umat yang memiliki banyak kebun dan tumbuhan, akan tumbuh kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupan duniawi.[125]

Al-Harari menerangkan bahwa akan diperbanyak harta dan kebaikan oleh Tuhan kepada mereka atas segala bentuk dan berbeda macamnya. dan akan diperbanyak pula anak-anak mereka. Menjadi benar apa yang menjadi pendapat kebanyakan ulama bahwa keturunan tidak bisa diperbanyak pada suatu umat kecuali keamanan stabil, kedhaliman menghilang, keadilan diantara individu ditegakkan, dan sarana rezeki yang tersedia untuk mereka. Dan Tuhan akan menjadikan untuk mereka kebun-kebun yaitu kebun dengan pohon dan buah-buahan, artinya kebun-kebun yang subur bagi mereka, yang buahnya dapat mereka manfaatkan, dan orang tidak menginginkan buah kecuali

[125] Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 29 (Mesir: Musthafa al-Babiy al-Halaby, 1365), 83-84.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

memiliki manfaat dan hasil yang berlipat. Dan Tuhan akan menjadikan di dalamnya yaitu sungai yang mengaliri kebun yang memperbanyak kesuburan dan tanaman dalam berbagai warna dan bentuknya. Tidak diragukan bahwa umat yang memiki banyak kebun dan pertanian, akan tumbuh kemakmuran dan kebahagiaan dalam kehidupan duniawi, dengan dihiasi tumbuh-tumbuhan yang melindungi mereka dari kekeringan, yang dapat menggembirakan hati dan menyejukkan jiwa.[126]

Menurut al-Nasafi, barangsiapa yang meminta ampun dan kembali kepada-Nya, maka Allah akan memperbanyak hartabenda dan anak keturunan mereka, dan menjadikan untuk mereka ladang-ladang, serta menjadikan sungai-sungai untuk mengaliri pertanian dan perkebunan mereka.[127]

Al-Thabari menafsirkan, Nuh berkata kepada umatnya bahwa bersamaan dengan itu (taubat), Tuhan akan memberikan harta serta keturunan kepada mereka, يكثر (memperbanyak) dan يزيد (menambah) apa yang sudah mereka miliki dan menjadikan kebun untuk mereka yaitu memberi mereka rezeki berupa kebun buah-buahan, dan menjadikan sungai-sungai untuk menyirami kebun-kebun dan pekarangan mereka. Nuh mengatakan itu kepada

[126] Muhammad Amin Abdullah al-Urami al-Alawi al-Harari al-Syafi'i, *Tafsir Hadā'iq al-Rauh wa al-Raihān*, Juz 30 (Beirut: Dar Thauq al-Najah, 2013), 253.
[127] Abdullah bin Ahmad bin Mahmud al-Nasafi, *Tafsir al-Nasafi*, Jilid 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), 731.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

mereka, karena mereka merupakan kaum yang menyukai harta dan keturunan.[128]

Menurut Ibnu ‘Asyur, kata *Amwal* diartikan sebagai جمع مال (kumpulan hartabenda), dan yang dimaksud dengan *Jannah* adalah النخيل (kurma) dan الأعناب (anggur). Dan karena kebun butuh untuk dialiri air, maka Allah akan menjadikan untuk mereka sungai-sungai untuk mengaliri kebun, menyirami pertanian dan peternakan.[129]

Dalam Tafsir Jalalain diterangkan apabila mereka memohon ampun kepada Tuhan, maka akan diperbanyak harta dan anak-anak mereka dan Tuhan akan memberikan untuk mereka perkebunan, dan memberikan pula untuk mereka didalamnya sungai yang mengalir.[130]

al-Alusi menafsirkan, apabila mereka ber*istighfar* kepada Allah, maka akan dijadikan untuk mereka kebun-kebun yaitu berupa بساتين (kebun

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[128] Abu Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari: Jami’ al-Bayan fi Ta’wil al-Qur’an*, Jilid 10 (Kairo: Dār al-Salām, 2009), 8224-8225.
[129] Muhammad Thahir ibn ‘Asyur, *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Jilid 12 (Tunisia: Dār Suhnun li al-Nashri wa al-Tauzi’, 1997), 198.
[130] Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, jilid 2, terj. Bahrun Abubakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 1171.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

buah-buahan), dan menjadikan di dalamnya أنهاراً خارية (sungai yang mengalir).[131]

Ar-Razi menyatakan dalam tafsirnya bahwa janji berupa kemanfaatan di dunia setelah turunnya hujan sebagai janji yang pertama, yang kedua yaitu Allah akan menambah harta mereka, maksud dari harta (*Amwal*) ini tidak terkhususkan dengan satu macam dari kekayaan tetapi keseluruhannya. Ketiga Allah juga akan menambah anak-anak mereka dan memberikan keturunan kepada mereka, tidak ada keraguan bahwa hal tersebut sesuai dengan kecondongan watak manusia, maksudnya yaitu pemberian berupa harta dan anak merupakan hal yang disukai oleh manusia. Keempat Allah akan menjadikan untuk mereka kebun yaitu بساتين (berupa kebun buah-buahan). Dan kelima Allah akan menjadikan pula sungai-sungai.[132]

Diterangkan dalam Tafsir al-Azhar bahwa Allah akan membantu kamu dengan hartabenda, yaitu adanya ilham ilahi yang tidak berkeputusan, adanya kesuburan dan kejernihan pikiran merupakan sebab dapat melimpahnya kekayaan. Karena perut yang kenyang dapat menjadikan pikiran menjadi lebih terbuka. Dan akan dibantu pula dengan anak, karena belum lengkap kebanggaan memiliki hartabenda yang berlimpah jika belum memiliki *"baniin"*, yang artinya anak, cucu, cicit, dan keturunan. Maka Allah akan

[131] Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, *Ruh al-Ma'ani*, Juz 29 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1976), 7666.
[132] Fachruddin ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 604 H), 123.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

memberikan kesuburan pula bagi anak keturunannya yang mau bertaubat dan memohon ampunan-Nya. Dan akan dijadikan kebun-kebun, yaitu berupa sawah dan ladang yang akan memberikan hasil yang memuaskan. Dan akan dijadikan pula sungai-sungai, karena dengan adanya sungai maka kebun, sawah, ladang, dan huma dapat dialiri air sehingga menjadikannya subur.[133]

Ibnu Katsir mengatakan dalam Tafsirnya, apabila kita bertaubat kepada Allah, memohon ampunan-Nya dan menaati-Nya, maka Dia akan menambah rizki kita, menurunkan hujan dari langit, menumbuhkan berbagai macam tanaman bagi kita, melipat gandakan susu ternak, dan memperbanyak harta dan juga anak keturunan. Ini adalah bentuk dakwah dengan *targhib* (memberikan dorongan).[134]

Menurut penafsiran Wahbah Zuhaili ayat ini menjelaskan janji Nuh berikutnya, yaitu janji yang kedua adalah anugerah berupa harta yang melimpah. Ketiga, diperbanyaknya keturunan dan anak-anak disebabkan keamanan dan kesejahteraan. Keempat, karunia berupa kebun-kebun nan indah dan penuh dengan pepohonan dan buah-buahan, serta yang kelima dijadikannya sungai yang mengalirkan air jernih, untuk memperbanyak tanaman, buah-buahan dan hasil pertanian.[135]

Sayyid Quthb menafsirkan bahwa selain menurunkan hujan yang lebat, Nuh juga memberikan janji kepada mereka bahwa Allah akan

[133] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 10 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 7659.
[134] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 10 (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), 130.
[135] Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, jilid 3, terj. Muhtadi, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), 726.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

memberikan rezeki berupa anak keturunan yang mereka cintai, dan hartabenda yang mereka cari dan mereka sukai.[136] Ibnu ‘Atiyyah juga menyatakan bahwa Tuhan menjanjikan mereka harta, anak-anak, perkebunan untuk tempat kecintaan mereka terhadap dunia.[137]

Menurut Quraish Shihab, jika kita benar-benar memohon ampunan-Nya, maka Tuhan tidak hanya akan menurunkan dari langit hujan lebat kepada kita, melainkan akan melimpahkan harta serta menambah anak keturunan kita, dan menjadikan pula bagi kita kebun-kebun yang bisa dinikmati pemandangan dan hasil kebunnya dan menjadikan pula sungai-sungai untuk mengairi perkebunan dan memberikan air bagi binatang ternak yang Tuhan berikan kepada kita.[138]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[136] Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur’an*, jilid 12, terj. As’ad Yasin dan Abdul Aziz (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 40.
[137] Al-Qadhi Abi Muhammad Abdul Haq bin Ghalib ibnu ‘Atiyyah al-Andalusi, *Al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz*, Juz 5 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 546 H), 374.
[138] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 346.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB IV

KONTEKSTUALISASI AYAT *ISTIGHFAR* SEBAGAI SOLUSI MENGATASI KRISIS AIR

A. Konsep *Istighfar* Sebagai Solusi Mengatasi Krisis Air

1. Hakikat istighfar

Manusia merupaka makhluk yang tidak luput dari kesalahan dan dosa berdasarkan karakter manusiawinya. Manusia memiliki banyak musuh, diantaranya adalah hawa nafsu yang terdapat di dalam dirinya, yang selalu memperindah dan mendorong untuk berbuat kejahatan. Sebagaimana Firman Allah SWT:

إِنَّ ٱلنَّفْسَ لَأَمَّارَةٌۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّىٓ

Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. (QS. Yusuf: 53)

Musuh yang lain yaitu setan yang selalu mengawasi manusia untuk menjerumuskannya ke dalam keburukan, sebagaimana dikisahkan dalam sebuah atsar tentang iblis yang berkata ketika dilaknat oleh Allah, "Ya Rabb, demi kemuliaan-Mu, sungguh aku akan menyesatkan anak cucu Adam, selama nyawa mereka berada di tubuh mereka." Maka, Allah berfirman yang artinya,

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

"Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, sungguh Aku akan mengampuni mereka selama mereka ber*istighfar* kepada-Ku."[139]

Selain itu juga masih ada dunia dengan berbagai tipu muslihatnya, belum lagi ditambah dengan kelengahan manusia dalam melaksanakan perintah Allah SWT. Hanya orang yang mendapat perlindungan dari Allah yang terhindar dari hal itu, karena itu Nabi SAW bersabda dalam hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang artinya, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, andaikata kalian tidak pernah berbuat dosa, niscaya Allah akan memusnahkan kalian, lantas mendatangkan suatu kaum yang akan berbuat dosa, akan tetapi mereka ber*istighfar* kepada Allah, sehingga Allah pun memberikan *maghfirah* kepada mereka." (HR. Muslim dan Ahmad).

Dalam hadist lain, Nabi SAW bersabda yang artinya, "Setiap manusia pasti banyak berbuat kesalahan, dan sebaik-baik orang yang berbuat kesalahan adalah orang-orang yang bertaubat." (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Darimi).[140] Oleh sebab itu manusia selalu diperintahkan untuk ber*istighfar* kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dari semua dosa yang pernah diperbuat, agar Allah menurunkan *maghfirah* serta memberikan kemudahan atas segala permasalahan.

Menurut Al-Qurthubi, apabila *maghfirah* berasal dari *al-ghafr* yang bermakna penutupan, maka penutupan itu berlaku untuk sekarang dan yang

[139] Hasan bin Ahmad Hamam, *Dahsyatnya Istighfar,* terj. Amir Ghozali (Solo: Mumtaza, 2013), 64.
[140] Hasan bin Ahmad Hamam, *Dahsyatnya Istighfar,* terj. Amir Ghozali (Solo: Mumtaza, 2013), 6.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

akan datang. Kemudian penutupan itu terbagi menjadi dua; pertama, penutupan yang diiringi dengan pemaafan dan pengguguran hak. Kedua, penutupan hal-hal buruk sehingga tidak diketahui orang lain.[141] Sedangkan menurut Raghib, *Al-Ghufran* dan *al-maghfirah* dari Allah artinya Allah menjaga hambanya supaya tidak disentuh oleh adzab. *Istighfar* merupakan permohonan untuk meraih hal tersebut dengan perkataan dan perbuatan.[142] Oleh sebab itu *istighfar* tidak hanya berupa perkataan yang diucapkan di lisan, seperti halnya seseorang yang mengucapkan "*astaghfirullah*", namun ucapan ini tidak berpengaruh pada hati dan juga perbuatan, sehingga *istighfar* yang seperti ini tidak mampu mencegah kemudharatan.

Diterangkan pula dalam penafsiran Quraish Shihab Surat Nuh ayat 10 bahwa "Allah akan mengampuni dosa-dosa khususnya dosa syirik kepada-Nya, bagi siapa yang tulus memohon ampun kepada Allah".[143] Seperti yang kita ketahui bahwa *istighfar* merupakan lafadz yang sederhana dan sepertinya sangat ringan untuk diucapkan, namun terdapat suatu hal penting yang sering kita abaikan yaitu sangat sedikit dari kita yang dengan tulus menghayati dan mengamalkan makna yang terkandung dalam ucapan *istighfar* tersebut, sehingga meskipun selama ini kita sering melakukannya, namun tidak membekas dalam perilaku yang kita tampilkan.

[141] Syaikh Ismail al-Muqaddam, *Fikih Istighfar*, terj. Rasyid Satari (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 6.
[142] Hasan bin Ahmad Hamam, *Dahsyatnya Istighfar*, terj. Amir Ghozali (Solo: Mumtaza, 2013), 3.
[143] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 346.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Demikian pada hakikatnya *Istighfar* merupakan kesadaran dan pengakuan dengan kesungguhan dan ketulusan hati bahwa diri ini merupakan makhluk yang memiliki banyak dosa. Kesadaran dan pengakuan dosa-dosa yang telah kita perbuat yang dilakukan dengan kesungguhan dan ketulusan hati yang dibarengi dengan taat beribadah kepada Allah dan melakukan amal baik itulah yang dapat mendatangkan rida Allah, yang kemudian apabila Allah telah rida maka Allah tidak segan-segan akan memberikan kemudahan atau solusi atas segala permasalahan, khususnya problematika krisis air.

2. Tata cara istighfar sebagai solusi mengatasi krisis air

Istighfar adalah salah satu sebab yang menghadirkan ampunan, menghindarkan dari kemudharatan, serta solusi atas segala permasalahan, salah satunya yaitu problematika krisis air. Agar *istighfar* dapat menjadi solusi mengatasi krisis air, terdapat beberapa faktor yang membuat *istighfar* lebih berpeluang dalam membuahkan hasil, diantaranya yaitu:

a. Pemilihan redaksi istighfar.

Redaksi yang diriwayatkan al-Bukhari dengan sanadnya dari Syaddad bin Aus dari Nabi SAW bersabda, "Sesungguhnya Sayyidul *Istighfar* ialah engkau mengucapkan:

اَللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّيْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِيْ وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ. أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ. أَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ. وَأَبُوْءُ بِذَنْبِيْ. فَاغْفِرْ لِيْ فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

> Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku tidak ada tuhan yang berhak diibadahi selain Engkau. Engkau telah menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku senantiasa memegang janji-Mu sesuai dengan kemampuanku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan perbuatanku. Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku akui dosaku kepada-Mu. Maka ampunilah aku sebab tidak ada yang dapat mengampuni dosa selain Engkau.

Kemudian Nabi bersabda yang artinya, "Jika ia mengucapkan di waktu siang dengan penuh keyakinan lalu meninggal pada hari itu sebelum waktu sore, maka ia termasuk dari penghuni surga. Dan jika ia membacanya di waktu malam dengan penuh keyakinan lalu meninggal sebelum masuk waktu pagi, maka ia termasuk dari penghuni surga." (HR. Bukhari).[144]

Demikian buah dari *istighfar* akan lebih berpeluang didapatkan jika seorang hamba memulainya dengan menyanjung Rabbnya, selanjutnya diiringi dengan pengakuan atas dosa-dosanya, kemudian diikuti permohonan agar Allah mengampuninya, sebagaimana dalam redaksi *Sayyidul Istighfar*.

b. Waktu beristighfar.

Istighfar yang dilakukan pada saat-saat *mustajabah* lebih berpeluang membuahkan hasil, seperti *istighfar* yang dilakukan di waktu sepertiga malam yang terakhir. Sebagaimana riwayat dari al-Bukhari dengan sanadnya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Setiap malam Allah SWT turun ke langit dunia di waktu sepertiga malam yang terakhir dan berfirman: "Siapa yang berdoa kepada-Ku pasti Aku

[144] Syaikh Ismail al-Muqaddam, *Fikih Istighfar*, terj. Rasyid Satari (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 77.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

kabulkan dan siapa yang meminta kepada-Ku pasti Aku penuhi dan siapa yang memohon ampun kepada-Ku pasti Aku ampuni".[145]

c. Kondisi ketika beristighfar.

Kondisi ketika ber*istighfar* dibagi menjadi dua macam, yaitu kondisi fisik dan psikis. Kondisi fisik orang yang ber*istighfar* agar lebih berpeluang membuahkan hasil yaitu apabila diawali dengan berwudlu secara sempurna, kemudian melaksanakan shalat dua rakaat, setelah itu barulah memohon ampun atas segala dosa-dosa. Hal ini berdasarkan riwayat at-Tirmidzi dengan sanadnya dari Abu Bakar, ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Tidaklah seorang laki-laki melakukan perbuatan dosa, kemudian ia berdiri bersuci dan shalat, lalu ia meminta ampun kepada Allah kecuali Allah akan mengampuninya."[146]

Sedangkan kondisi psikis orang yang ber*istighfar* agar lebih berpeluang membuahkan hasil yakni jika melakukannya dengan keadaan hati yang hancur sebab dosa. Hati yang hancur sebab dosa lebih berpeluang membuahkan hasil karena dua hal, pertama yaitu hati yang hancur akibat dosa merupakan salah satu alasan terbesar dikabulkannya doa. Bahkan Ibnu al-Qayyim mengatakan bahwa rahasia orang yang doanya mudah dikabulkan yaitu doa orang yang teraniaya, doa musafir, dan doa orang yang berpuasa, karena kondisi hancurnya hati mereka.[147] Maksud dari

[145] Syaikh Ismail al-Muqaddam, *Fikih Istighfar*, terj. Rasyid Satari (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 78-79.
[146] Ibid., 78.
[147] Ibid., 79.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

hancurnya hati mereka yaitu kesedihan hati orang yang teraniaya, rasa keterasingan yang dialami musafir, dan orang berpuasa yang mencoba mematahkan dominasi nafsunya.

Kedua yaitu terkadang hancurnya hati dapat menjadi penguat kehendak agar tidak lagi melakukan dosa. Pada saat ber*istighfar*, kehancuran hati merupakan nilai tambah dari sekedar kehadiran hati. Perasaan hancur bukan menjadi unsur sahnya *istighfar* melainkan menjadi unsur kesempurnaan *istighfar*. Sementara syarat sahnya sebuah *istighfar* adalah hadirnya hati, menurut pendapat yang lebih kuat.

Hal tersebut berdasarkan riwayat Imam Ahmad dalam *Musnad* nya dari Abdullah bin Amru bahwa Rasulullah bersabda, "Hati adalah sebuah bejana, dan sebagiannya lebih mampu memuat daripada yang lain. Wahai manusia, jika kalian memohon kepada Allah, maka mohonlah kepada-Nya dengan keyakinan bahwa permohonan itu akan dikabulkan karena sesungguhnya Allah Ta'ala tidak akan mengabulkan doa seorang hamba yang dipanjatkan dari hati yang lalai."[148]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

B. Kontekstualisasi **Penafsiran Ayat Solusi Mengatasi Krisis Air**

Manusia selalu diperintahkan untuk ber*istighfar* memohon ampun kepada Allah, agar semua kesalahan baik yang kita lakukan secara sengaja maupun tidak, segala hal yang kita butuhkan dan segala kesulitan dapat diberikan kemudahan untuk mengatasinya. Sebagaimana riwayat dari Imam Qusyairi yang

[148] Syaikh Ismail al-Muqaddam, *Fikih Istighfar*, terj. Rasyid Satari (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 79-80.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

mengatakan, "Barangsiapa yang memiliki kebutuhan terhadap Allah, maka tujuannya akan sampai hanya dengan mendahulukan *istighfar*".[149]

Diceritakan pula dalam sebuah riwayat bahwa seseorang berkata kepada gurunya, Syaikh Abi Utsman al-Maghribi, "Lidahku sering berdzikir dan membaca al-Qur'an, sedang hatiku dalam keadaan lalai". Ia menjawab, "Bersyukurlah kepada Allah, karena Allah masih menggunakan salah satu anggota tubuhmu dalam kebaikan dan membiasakannya berdzikir, dan tidak menggunakannya dalam keburukan serta tidak membiasakannya berkata sia-sia".[150]

Dengan membiasakan diri memperbanyak ber*istighfar* kepada Allah secara terus menerus, yang pada mulanya dilakukan dengan hati yang lalai hingga kemudian menjadi tabiat (kebiasaan) sehingga dapat dilakukan dengan ketulusan hati, hal itu dapat berpengaruh terhadap tingkah laku dan perbuatan, sebab segala sesuatu sekecil apapun yang dimulai dengan kebaikan akan menumbuhkan kebaikan-kebaikan yang lain, sebagaimana diterangkan dalam penafsiran ar-Razi Surat Nuh ayat 10 bahwa "Dengan memohon ampun kepada Allah dan menyibukkan diri pada ketaatan dapat membuka pintu-pintu kebaikan".[151] Demikian diantara pengaruh *istighfar* yang dilakukan dengan kesungguhan dan ketulusan niat terhadap tingkah laku manusia, yaitu:

1. Menghindari perbuatan buruk yang dapat menyebabkan krisis air

[149] Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahim bin Umar al-Biqa'i, *Nadm ad-Durar*, juz 8 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 885 H), 169.
[150] Syaikh Ismail al-Muqaddam, *Fikih Istighfar*, terj. Rasyid Satari (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 148.
[151] Fachruddin ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 604 H), 122.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Aktivitas manusia yang tidak terkontrol dapat menyebabkan terjadinya kerusakan alam yang kemudian berdampak terhadap keseimbangan ketersediaan air bagi manusia, hewan, tumbuhan serta lingkungan. Demikian banyak manusia yang tidak menyadari bahwa apa yang telah dilakukannya memiliki dampak di kemudian hari yang pada akhirnya menjadi masalah bagi kehidupan di masa depan. Oleh sebab itu perintah *istighfar* dengan kesungguhan dan ketulusan niat tidak lain adalah agar manusia dapat menyadari kesalahannya, sehingga dapat menghindarkan diri dari perbuatan buruk yang dapat menyebabkan terjadinya krisis air. Berikut perbuatan buruk yang dapat menyebabkan krisis air yaitu:

a. *Penggunaan air secara berlebihan.*

Penggunaan atau pengambilan air secara berlebihan seperti kegiatan pengambilan air tanah secara intensif dapat mengakibatkan intrusi air laut ke daratan yang kemudian menjadikan air tanah tercemar,[152] sehingga kualitas air tanah menjadi rusak dan tidak dapat dikonsumsi atau dimanfaatkan.

Mengingat peran air tanah yang sangat penting, oleh sebab itu pengambilan air tanah harus dipertimbangkan demi kelestariannya, selain itu kita harus bijak dalam memanfaatkan air tanah, salah satunya dengan meminimalisir penggunaan air tanah, atau beralih menggunakan air pipa atau PDAM yang memiliki dampak minim terhadap lingkungan.

[152] Humas Perumda Tirta Patriot, "Pemanfaatan Air Tanah Saat Ini", https://perumdatirtapatriot.co.id/pemanfaatan-air-tanah-saat-ini/Diakses 07 Maret 2021.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

b. Penggundulan hutan.

Deforestasi atau yang biasa disebut dengan aktivitas penggundulan hutan adalah kegiatan penebangan hutan atau tegakan pohon[153] secara ilegal sehingga menyebabkan semakin berkurangnya daerah resapan air, yang kemudian menjadikan banyak terjadinya banjir di daerah perkotaan. Selain itu hutan menyerap karbondioksida (CO2) dalam jumlah besar, sehingga penebangan pohon dapat menyebabkan pemanasan global, yang kemudian berdampak besar pada perubahan iklim.

Demikian pentingnya peran hutan sebagai daerah resapan air serta dapat mencegah pemanasan global, oleh karena itu kita sebagai manusia hendaknya memohon ampunan kepada Allah dengan menyadari bahwa apa yang telah kita lakukan merupakan suatu tindakan pencurian dan melanggar peraturan negara, setelah itu hendaknya kita berupaya untuk memperbaikinya dengan cara melakukan penghijauan dimulai dengan menanam tanaman di pekarangan rumah.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

c. Pembuangan limbah sembarangan.

Limbah merupakan suatu benda atau dzat yang dihasilkan dari kegiatan produksi atau kegiatan manusia.[154] Limbah adalah bahan buangan yang sudah tidak terpakai yang memiliki efek negatif apabila tidak dikelola dengan baik. Seperti pembuangan limbah industri secara

[153] Wikipedia, "Deforestasi", https://id.wikipedia.org/wiki/Deforestasi/Diakses pada tanggal 07 Maret 2021.
[154] Latar Muhammad Arief, *Pengolahan Limbah Industri*; *Dasar-Dasar Pengetahuan dan Aplikasi di Tempat Kerja* (Yogyakarta: Andi, 2016), 23.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

sembarangan di sungai yang dapat mengakibatkan pencemaran air sungai serta rusaknya ekosistem makhluk hidup yang berada di sungai tersebut, yang pada akhirnya berdampak pada lingkungan, kesehatan, serta ketidakseimbangan ketersediaan air bersih untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap harinya.

Maka dari itu hendaknya kita memohon ampun kepada Allah dengan menyadari bahwa limbah merupakan hasil dari kegiatan yang kita lakukan setiap harinya yang memiliki efek negatif bagi lingkungan apabila tidak di kelola dengan benar, maka dari itu penting untuk mengolah limbah terlebih dahulu sebelum membuangnya, salah satu caranya dengan memisahkan limbah organik (yang mudah terurai) dan anorganik (tidak dapat terurai). Limbah anorganik dapat diolah kembali dengan cara mendaur ulangnya menjadi barang-barang kerajinan atau menjualnya ke pengepul barang bekas.

d. Alih fungsi lahan.

Konversi lahan atau biasa disebut dengan alih fungsi lahan adalah perubahan fungsi lahan baik sebagian maupun keseluruhan lahan dari fungsi asalnya menjadi fungsi lain yang membawa efek buruk bagi potensi lahan tersebut maupun lingkungan. Seperti yang terjadi pada kegiatan alih fungsi tanah resapan air menjadi kawasan pemukiman di Kecamatan Mijen

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Kota Semarang, yang menyebabkan terjadinya kerusakan tanah, berkurangnya lahan hijau, dan berkurangnya daerah resapan air. [155]

Demikian mengapa pentingnya untuk selalu memohon ampun kepada Allah dengan menyadari bahwa tindakan pengalihan fungsi tanah area resapan air menjadi daerah pemukiman dapat menyebabkan berkurangnya daerah resapan air dan berkurangnya lahan hijau sehingga dapat menyebabkan pemanasan global, yang kemudian berpengaruh pada perubahan cuaca. Upaya yang dapat kita lakukan untuk menambah daerah resapan air yaitu dengan membuat lubang-lubang biopori di halaman rumah, dan menanam tanaman yang dapat menyerap dan menyimpan air lebih banyak.

2. Meningkatkan perbuatan baik dan ketakwaan dalam upaya mencegah krisis air

Istighfar melalui lisan saja tidak cukup untuk mencegah datangnya musibah, oleh sebab itu *istighfar* harus dilakukan dengan menggunakan hati yang tulus penuh harap dan dibarengi dengan perbuatan baik, sebagaimana riwayat dari Qadli Abu Muhammad yang mengatakan, "*Istighfar* yang dianjurkan Hasan menurutku tidak sekedar lafadz *istighfar* saja, tetapi juga ikhlas, jujur dalam perbuatan dan ucapan, seperti itulah *istighfar* dari Umar

[155] Dione Artha, "Alih Fungsi Tanah Resapan Air Menjadi Kawasan Pemukiman Dari Perspektif Tata Guna Tanah (Studi Kasus di Kecamatan Mijen Kota Semarang)", *Diponegoro Law Journal*, Vol. 5, No. 3 (2016), 15.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

RA".[156] Dengan melakukan *istighfar* yang demikian dapat mendorong kita dalam meningkatkan perbuatan baik dan ketakwaan dalam upaya mencegah terjadinya krisis air. Berikut beberapa perbuatan yang dapat dilakukan sebagai solusi mengatasi krisis air, diantaranya:

a. Menggunakan air secukupnya.

Air berperan penting dalam proses kehidupan, air merupakan kebutuhan vital bagi makhluk hidup, terutama manusia. Semakin bertambahnya waktu, keseimbangan ketersediaan air bersih semakin berkurang yang diakibatkan oleh banyak faktor, oleh sebab itu hendaknya kita dapat menggunakan air secukupnya sesuai dengan kebutuhan, mengingat masih banyak daerah-daerah lain yang kekurangan persediaan air bersih untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-harinya. Karena sesungguhnya Allah telah memperingatkan kepada kita untuk tidak bersikap berlebih-lebihan, dalam Firman-Nya yang berbunyi:

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ وَلَا تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS. Al-A'raf: 31)

b. Penghijauan (reboisasi).

Menurut KBBI reboisasi adalah kegiatan menanam kembali hutan yang telah ditebang, sehingga fungsi hutan dapat kembali seperti semula

[156] Al-Qadhi Abi Muhammad Abdul Haq bin Ghalib ibnu 'Atiyyah al-Andalusi, *Al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz*, Juz 5 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 546 H), 373.

UIN SUNAN AMPEL
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

yaitu sebagai daerah resapan air dan juga sebagai penghasil oksigen terbesar, sehingga dapat mencegah terjadinya pemanasan global yang dapat menyebabkan terjadinya krisis air.

Reboisasi dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan penanaman kembali tanaman di hutan dengan jumlah banyak dan dengan memperhatikan jenis tanaman apa yang cocok untuk ditanam yang dapat menyerap dan menyimpan air lebih banyak, sehingga dapat mencegah terjadinya krisis air.

c. *Mengolah limbah.*

Limbah yang membutuhkan pengolahan adalah limbah yang mengandung dzat berbahaya yang dapat menyebabkan rusaknya lingkungan atau memiliki potensi menciptakan pencemaran. Pengolahan limbah bertujuan untuk menghilangkan dzat atau senyawa kimia yang berbahaya dan beracun. [157]

Tidak semua limbah yang akan dibuang ke lingkungan harus melalui proses pengolahan terlebih dahulu, terdapat beberapa limbah yang dapat langsung dibuang tanpa pengolahan, seperti limbah organik yang berupa kulit buah, sayuran, daun kering, dan sebagainya, dan ada pula limbah yang setelah diolah dapat dimanfaatkan kembali seperti

[157] Latar Muhammad Arief, *Pengolahan Limbah Industri*; *Dasar-Dasar Pengetahuan dan Aplikasi di Tempat Kerja* (Yogyakarta: Andi, 2016), 31.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

pengolahan kertas yang sudah tidak terpakai untuk diolah menjadi kertas bekas (buram) sebagai kertas coretan berhitung.

d. Tidak membuka lahan baru pada area resapan air.

Pemanfaatan tanah yang digunakan sebagai pembangunan tidak lepas dari berbagai permasalahan tanah, pembukaan lahan baru pada area resapan air sebagai daerah pemukiman dapat menyebabkan rusaknya kualitas dan perubahan ekosistem tanah, serta mengurangi tersedianya daerah resapan air.

Oleh sebab itu pembukaan lahan baru harus memperhatikan aturan-aturan yang telah dibuat oleh pemerintah dalam memberikan batasan-batasan terhadap permintaan akan penggunaan tanah dalam Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2004 tentang Pentatagunaan Tanah.[158]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[158] Dione Artha, "Alih Fungsi Tanah Resapan Air Menjadi Kawasan Pemukiman Dari Perspektif Tata Guna Tanah (Studi Kasus di Kecamatan Mijen Kota Semarang)", *Diponegoro Law Journal*, Vol. 5, No. 3 (2016), 4.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dari *istighfar* sebagai solusi mengatasi krisis air (studi analitis tafsir Surat Nuh ayat 10-12) ini dapat ditarik kesimpulan, yaitu:

1. Para mufassir dalam menafsirkan surat Nuh ayat 10-12 menjelaskan bahwa *istighfar* merupakan kunci dapat diturunkannya hujan, hal ini berasal dari penafsiran yang mengatakan bahwa dengan memohon ampun kepada Allah maka Allah akan menurunkan hujan yang lebat, kemudian memberikan anak keturunan dan kekayaan, memberikan kebun-kebun yang dapat menumbuhkan tanaman dan biji-bijian, serta memberikan sungai yang mengalir di sela-selanya sebagai pengairan agar tanah menjadi subur.
2. Konsep *istighfar* sebagai solusi mengatasi krisis air merupakan sebuah tindakan pengakuan atas dosa-dosa dibarengi dengan kesadaran, kesungguhan dan ketulusan hati yang dibarengi dengan taat beribadah kepada Allah serta melakukan amal baik sehingga dapat mendatangkan rida Allah. Ketika Allah telah rida terhadap hambanya maka diharapkan Allah akan memberikan kemudahan dan solusi atas segala permasalahan termasuk problematika krisis air.
3. Kontekstualisasi penafsiran surat Nuh ayat 10-12 terkait dengan *istighfar* sebagai solusi mengatasi krisis air yaitu:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

a. Menghindarkan diri dari hal-hal buruk yang dapat menyebabkan krisis air seperti penggunaan air secara berlebihan, penggundulan hutan, pembuangan limbah sembarangan, dan alih fungsi lahan.
b. Meningkatkan perbuatan baik dan ketakwaan dalam upaya mencegah krisis air seperti menggunakan air secukupnya, penghijauan (reboisasi), mengolah limbah, dan tidak membuka lahan baru pada area resapan air.

B. Saran

Penelitian ini tidak lepas dari potensi kekurangan dan kelemahan karena hal tersebut merupakan kodrat manusia, walaupun dirasa telah dilakukan analisa secara maksimal. Bagi para pengkaji tafsir dapat dilanjutkan untuk meneliti kekurangan pada penelitian ini, agar penelitian tentang *istighfar* sebagai solusi mengatasi krisis air ini dapat terkupas secara lebih mendalam.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

DAFTAR PUSTAKA

Adlina, Shafira. "Identifikasi Usaha Konservasi Air Tanah Pada Kelurahan Bekasi Jaya Kecamatan Bekasi Timur", *Jurnal al-Azhar Indonesia Seri Sains Dan Teknologi*, Vol. 1 nomor 1, Maret 2011.

Akhyar, Sayed. "Eksistensi Metode Tafsir Tahlili Dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, vol. 7 nomor 1, 2021.

Amin, Faizal. "Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan al-Qur'an dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat", *Jurnal Kalam,* vol 11 nomor 1, 2017.

Al-Andalusi Al-Qadhi Abi Muhammad Abdul Haq bin Ghalib ibnu 'Atiyyah. *Al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz*, Juz 5, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 546 H.

Arief, Latar Muhammad. *Pengolahan Limbah Industri*; *Dasar-Dasar Pengetahuan dan Aplikasi di Tempat Kerja,* Yogyakarta: Andi, 2016.

Artha, Dione. "Alih Fungsi Tanah Resapan Air Menjadi Kawasan Pemukiman Dari Perspektif Tata Guna Tanah (Studi Kasus di Kecamatan Mijen Kota Semarang)", *Diponegoro Law Journal*, vol. 5 nomor 3 tahun 2016.

Asyur, Muhammad Thahir Ibnu. *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir,* Jilid 12, Tunisia: Dar Suhnun li al-Nashri wa al-Tauzi', 1997.

Al-Baghdadi, 'Alauddin 'Ali bin Muhammad bin Ibrahim. *Tafsir al-Khozin*, Jilid 6, Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah, 725 H.

Al-Baghdadi, Mahmud al-Alusi. *Ruh al-Ma'ani*, Juz 29, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1976.

Baidan, Nasrudin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Al-Bashri, Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi. *Tafsir al-Mawardi*, Juz 6, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 450 H.

Al-Biqa'i, Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahim bin Umar. *Nadm ad-Durar*, juz 8, Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah, 885 H.

Fathony, Hendra Hafid. "Analisis Sistem Distribusi Air Bersih PDAM Karanganyar", *Skripsi Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta,* 2012.

Al-Farmawi, Abd. al-Hayyi. *Metode Tafsir Mawdhu'iy: Suatu Pengantar, alih bahasa Suryana Jamrah,* Jakarta: Rajawali Press, 1977.

Gufron, Mohamad dan Rahmawati. *Ulum Al-Qur'an: Praktis dan Mudah,* Yogyakarta: Teras, 2013.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Hamam, Hasan bin Ahmad. *Dahsyatnya Istighfar,* terj. Amir Ghozali, Solo: Mumtaza, 2013.

Hamam, Hasan bin Ahmad Hasan. *The Power of Istighfar; Menghapus Dosa, Membuka Pintu Rezeki*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010.

Hamka. *Tafsir al-Azhar*, jilid 10, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

Haris, Ainul. *Kunci-Kunci Rizki Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah,* Jakarta: Darul Haq, 2002.

Humas Perumda Tirta Patriot. "Pemanfaatan Air Tanah Saat Ini", perumdatirtapatriot.co.id, https://perumdatirtapatriot.co.id/pemanfaatan-air-tanah-saat-ini/Diakses pada tanggal 07 Maret 2021.

Irada, Bunga dan Agung Sugiri. "Ketersediaan Air Bersih dan Perubahan Iklim: Studi Krisis Air di Kedungkarang Kabupaten Demak", *Jurnal Teknik PWK*, Vol 3 nomor 2, 2014.

Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 10, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008.

Keman, Soedjajadi. "Perubahan Iklim Global, Kesehatan Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan", *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, Vol. 3 nomor 2, Januari 2007.

Kemenag RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 10, Jakarta: Widya Cahya, 2011.

Kharisman, Abu Utsman. *Sukses Dunia Akhirat dengan Istighfar dan Taubat*, Probolinggo: Pustaka Hudaya, 2011.

Latifah, Ainiyatul. "Optimalisasi Managemen Air Dalam Al-Qur'an (Studi Surat Ar-Ra'd Ayat 17)", *Jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Vol 2, Maret 2020.

Al-Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin as-Suyuti. *Tafsir Jalalain*, jilid 2, terj. Bahrun Abubakar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009.

Al-Maraghi, Musthofa. *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 29, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006.

Mawardi, Muhjidin. "Air dan Masa Depan Kehidupan", *Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam*, Vol 12 nomor 1, 2014.

Merliyana. "Analisis Status Pencemaran Air Sungai Dengan Makrobentos Sebagai Bioindikator di Aliran Sungai Sumur Putri Teluk Betung", *Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung*, 2017.

Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: Lkis, 2012.

Al-Muqaddam, Syaikh Ismail. *Fikih Istighfar*, terj. Rasyid Satari, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Al-Nasafi, Abdullah bin Ahmad bin Mahmud. *Tafsir al-Nasafi*, Jilid 2, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995.

Nata, Abuddin. *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta: Kencana, 2011.

Qamarullah, Muhammad. "Lingkungan Dalam Kajian Al-Qur'an: Krisis Lingkungan dan Penanggulangannya Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15, Januari 2014.

Quthb, Sayyid. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, jilid 12, terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

Al-Razi, Fachruddin. *Mafatih al-Ghaib*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 604 H.

Rokim, Syaeful. "Mengenal Metode Tafsir Tahlili", *al-Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, vol 2 nomor 3, 2017.

Shihab, Quraish. *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.

Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*, cet. 13, Jakarta: Mizan, 1996.

Shihab, Quraish and dkk. *Sejarah Dan 'Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013.

Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Al-Shobuni, Muhammad 'Ali. *Al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, Terj. Muhammad Qadirun Nur, Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis, Jakarta: Pustaka Amani, 1988.

Al-Syafi'i, Muhammad Amin Abdullah al-Urami al-Alawi al-Harari. *Tafsir Hada'iq al-Rauh wa al-Raihan*, Juz 30, Beirut: Dar Thauq al-Najah, 2013.

Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir al-Thabari: Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Jilid 10, Kairo: Dar al-Salam, 2009.

Wikipedia. "Deforestasi", https://id.wikipedia.org/wiki/Deforestasi/Diakses pada tanggal 07 Maret 2021.

Wikipedia. "Krisis", https://id.wikipedia.org/wiki/Krisis/Diakses 17 Desember 2021.

Wikipedia. "Kelangkaan Air", https://id.wikipedia.org/wiki/Kelangkaan_air/ Diakses 17 Desember 2021.

Wikishia. "Istighfar", https://id.wikishia.net/view/Istigfar/Diakses 08 Mei 2022.

WWF. "Water Scarcity", http://worldwildlife.org/threats/water-scarcity/Diakses pada tanggal 18 Desember 2021.

Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Wasith*, jilid 3, terj. Muhtadi, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2013.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/